

**Narsistik dalam Perspektif Al-Quran
(Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Quran)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



OLEH :

MUHAMMAD IKHSAN FADHIL

NIM : 181410762

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

**TAHUN AJARAN
2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikhsan Fadhil

NIM : 181410762

No. Kontak : 0812-9186-6936

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Narsistik dalam Perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur’an)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku

Cirendeu, 17 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ikhsan Fadhil

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Narsistik dalam Perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Fadhil NIM : 181410762 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Cirendeu, 17 Mei 2022


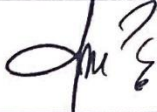


Dosen Pembimbing



Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Narsistik dalam Perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Fadhil NIM : 181410762 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 31 Mei 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA	Pembimbing	
3	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA.	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga atas seijin-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Atas jasa beliau kita bisa memeluk agama yang di ridhoi-Nya dan bisa hidup dengan penuh rahmat sebagai umat Nabi Muhammad SAW

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa ada nya bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat bernilai bagi penulis

Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bimbingannya kepada :

1. Orang tua tercinta Drs. H. Khairil Mukhlis dan Hj. Siti Rukmini, serta kakak penulis Nur Fitria Farhana yang selalu senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan lahir dan bathin kepada penulis.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA. sekaligus Pembimbing penulis yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, MA.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhingga kepada penulis.
6. Guru penulis, KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. beserta keluarga besar pondok pesantren Darul Hijrah yang telah mendidik saya selama 6 tahun sehingga bisa merasakan manisnya bangku perkuliahan
7. Rekan-rekan penulis di Institut PTIQ Jakarta angkatan 2018 khususnya teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin.
8. Gubernur Kalimantan Selatan beserta seluruh jajarannya di Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Yang telah menyediakan Asrama bagi mahasiswa yang merantau dan menimba ilmu di perantauan
9. Sahabat-sahabat, keluarga besar Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Jakarta dan Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Jakarta.

10. Seluruh keluarga besar Persatuan Mahasiswa Qur'ani (PMQ) Borneo PTIQ-IIQ.
11. Semua pihak dari Google, Yahoo, Apple, Microsoft, Gojek, Grab, Bukalapak, Tokopedia, JNE, dan pihak-pihak lainnya yang senantiasa berinovasi membuat layanan terbaik sehingga memudahkan penulis dalam menuntut ilmu.

Dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat

Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah SWT karena atas keridhoan-Nya penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Ciputat, 25 Mei 2022

Penulis

Muhammad Ikhsan Fadhil

ABSTRAK

Muhammad Ikhsan Fadhil, NIM 181410762 “Narsistik dalam perspektif Alquran (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Ayat-ayat Alquran)”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Intitut PTIQ Jakarta.

Karya ilmiah ini menjelaskan narsistik dalam alquran dan fenomena-fenomena apa saja yang terdapat dalam ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan narsistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah Pustaka (*Library Research*), yang mana dalam metode ini cara mencari dan mengumpulkan datanya dengan mengkaji beberapa penelitian dan bahan pustaka terutama yang berkaitan dengan tema. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diangkat yang mana telah dikumpulkan sebelumnya lalu kemudian diambil kesimpulan. Untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu’i*).

Penelitian ini menggunakan beberapa kata kunci yang dijadikan sebagai pacuan untuk mencari ayat dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan narsistik yaitu *takabur*, *sum’ah*, *riyā* dan *anā*. Setelah penelitian dilakukan menggunakan beberapa kata kunci tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam perspektif al-Qur’an narsistik dianggap sebagai sifat perilaku yang tercela.

Kata kunci : Narsistik, Tematik, dan Tercela

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Sistematika pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengertian Narsistik.....	9
B. Ciri-ciri Orang yang Mengidap Gangguan Narsistik	11
1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.	11
2. Percaya bahwa dirinya adalah special dan unik.	11
3. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.	11
4. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi.	12
5. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa.	12
6. Kurang empati.	12
7. Mengeksploitasi hubungan interpersonal.	12
8. Memiliki rasa iri pada orang lain, atau menganggap orang lain iri kepadanya.	13
9. Angkuh.	13
C. Diagnosis Gangguan Kepribadian Narsistik	14
D. Etiologi Gangguan Kepribadian Narsistik	15

E.	Faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik	15
1.	Faktor Psikologis.....	16
2.	Faktor Biologis.....	16
3.	Faktor Sosiologis.....	16
F.	Konsekuensi gangguan kepribadian narsistik.....	16
1.	Agresi	16
2.	Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang.....	16
3.	Merusak suatu hubungan.....	17
4.	Muncul Perilaku yang Menyimpang dari Proses Internalisasi	17
5.	Kurang wawasan mengenal kepribadian diri sendiri	17
G.	Narsistik dalam perspektif Islam.....	18
1.	Ujub.....	18
2.	Takabur.....	20
3.	<i>Riya</i>	21
BAB III TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG NARSISTIK.....		24
A.	Kata kunci yang berkaitan dengan narsistik.....	24
1.	<i>Ujub</i>	25
2.	<i>Takabur</i>	26
3.	<i>Riyā</i>	29
4.	<i>Anā</i>	34
B.	Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan narsistik	35
1.	Sombongnya Iblis yang merasa lebih baik dari nabi Adam AS.	35
2.	Kisah kaum Yahudi dan Narani pada surah al-Baqarah	38
3.	Penolakan Bani Israil atas ditunjuknya Talut untuk menjadi raja mereka.....	43
4.	Larangan melakukan sesuatu amalan dengan harapan pujian atau tidak ikhlas karena Allah SWT	44
5.	Seorang penguasa yang berdebat dengan nabi Ibrahim AS.....	49
6.	Dakwah nabi Syuaib as yang ditolak karena beliau orang yang dari golongan kecil atau tidak terpandang	51
7.	Harta kekayaan tidak akan bermanfaat di akhirat nanti	55
8.	Kaum nabi Sholeh as yang sombong dan mengingkari ajaran yang di bawa nya.....	57

9. Penolakan kaum nabi Nuh as atas dakwah yang dibawakan kepada mereka.....	59
10. Kisah pemilik dua kebun yang angkuh dalam surah al-Kahfi	62
11. Orang-orang sombong yang merasa tidak akan di azab karena memiliki harta yang banyak.....	65
.12 Kisah Fir'aun dan pengikutnya yang sombong serta mengingkari dakwah Nabi Musa as.....	67
13. Kisah Qarun orang kaya yang sombong di jaman nabi Musa as	73
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
PROFIL PENULIS	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang ini kita berada pada jaman yang hampir segalanya tidak terlepas dari media sosial. Sebagaimana yang telah diketahui secara umum bahwa media sosial banyak memiliki peran dalam komunikasi, interaksi, saling berkiriman pesan (*chatting*), saling berbagi (*Sharing*), membangun jaringan (*Networking*) bahkan juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan saat terjadi pandemi covid-19 untuk pembelajaran secara *Daring*.¹

Teknologi dan media informasi banyak memiliki peran dalam mempermudah jalannya kehidupan manusia. Dengan majunya teknologi segala macam pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, cepat dan efisien. Pada jaman dahulu seseorang memerlukan jasa kirim surat untuk menyampaikan pesan kepada sanak keluarganya namun di jaman sekarang dengan majunya teknologi hal yang demikian bisa dilakukan oleh sendiri seperti saling mengirim pesan dalam suatu aplikasi sosial media atau yang biasa dikenal dengan istilah (*chatting*).

Kehidupan manusia sekarang tidak bisa lepas dari yang namanya *gadget* atau yang diartikan dalam Bahasa Indonesia Gawai yaitu sebuah perangkat elektronik yang membuat segala macam perbuatan manusia menjadi lebih mudah dan praktis.² Banyak dari kalangan muda maupun tua tidak sedikit yang menjadikan gawai sebagai kebutuhan primer dalam kehidupannya.

Kini bermunculan aplikasi-aplikasi sosial media yang bisa diakses melalui jenis-jenis gawai seperti *Instagram, facebook, Tiktok, Whatsapp*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Aplikasi sosial media memunculkan dampak positif dan negatif bagi para penggunanya di antaranya ialah narsistik yang mana istilah ini merupakan satu bentuk gangguan dalam kepribadian seseorang.³ Dalam media sosial, seseorang bisa menunjukkan kepada khalayak umum bahwa dirinya memiliki beberapa kelebihan dan mereka ingin dipuji atas kelebihan mereka tersebut.

¹ Trisna Gustia Rahman, Asmidir Ilyas, "Perilaku Narsistik Pengguna Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan dan Bimbingan Konseling" dalam Jurnal *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019) Vol. 7, No. 4, h.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (Aplikasi android)

³ Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie, "Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Aktif Pengguna Media Sosial" dalam Jurnal *Psychiatry Nursing Jurnal / Jurnal keperawatan jiwa* (Surabaya : Universitas Airlangga. 2019), Vol 1, No 1, h 8

Orang-orang yang mengidap gangguan ini merasa bahwa diri mereka memiliki beberapa kelebihan dalam suatu hal dari orang lain sehingga memiliki rasa percaya diri yang kuat yang merupakan ungkapan penghargaan akan diri mereka sendiri.⁴

Dikarenakan orang yang mengidap narsistik merasa dirinya unggul dari pada yang lain dan merasa lebih hebat maka timbullah rasa kompetitif yaitu merasa dirinya tersaingi oleh orang lain. Sesungguhnya orang-orang narsis tidak semuanya benar memiliki keunggulan dalam hal yang mereka banggakan sehingga mereka akan berusaha dalam segala hal seperti belajar, berjuang, berusaha, dan berpikir agar mereka menjadi sosok orang yang memiliki keunggulan dalam hal tersebut.⁵

Di Indonesia banyak para publik figur atau artis yang memamerkan berapa banyak isi saldo rekeningnya dalam sebuah video yang kemudian video tersebut mereka sebarakan melalui beberapa aplikasi media sosial seperti *Instagram*, *facebook* dan *youtube*. Sehingga sempat terjadi kompetitif di antara mereka untuk menunjukkan yang mana lebih banyak memiliki uang dalam saldo rekening mereka sampai ada sebagian yang memalsukan isi rekening mereka agar menjadi orang yang memiliki banyak uang dari pada yang lain dan juga ada sebagian dari mereka pula yang merasa kalau dia adalah orang yang lebih kaya dari yang lain.⁶

Narsistik ini pada umumnya lebih banyak dialami oleh remaja karena pada masa-masa remaja inilah terjadi peristiwa pencarian jati diri dan rasa ingin mendapatkan pengakuan akan diri nya yang tinggi. Pengakuan ini dapat diperoleh dari media sosial karena seorang remaja bisa mendapatkan beberapa pujian dan penghargaan akan dirinya sehingga dia pun memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang bisa menjadi penyebab timbulnya sifat narsistik yaitu merawat dan memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, memiliki rasa tidak acuh dan masa bodoh karena ia dipuji akan kelebihan nya dalam suatu hal, merasa lebih baik dan kompeten dari pada orang lain karena kelebihan nya tersebut, dan akan selalu timbul rasa ingin untuk mendapatkan pujian.⁷

Di antara sebab terjadinya sifat narsistik ialah *Subjective well-Being* yaitu rasa kepuasan hidup yang berbeda-beda tergantung dari orangnya mendapatkan rasa kepuasan hidup dari sesuatu apa yang bebas dilakukannya yang menurutnya bisa

⁴ Engkus, Hikmat & Karso Saminnurahmat, “Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya” dalam Jurnal *Penelitian Komunikasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2017) Vol. 20, No. 2, h. 125

⁵ Hikmat, “Bimbingan Akhlakul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja” dalam Jurnal *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* (Bandung: STIT At-Taqwa, 2016) Vol. 15, No. 2, h. 210

⁶ <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/29/131622666/kontroversi-artis-pamer-saldo-atm-dianggap-penuh-kepalsuan-hingga-memalukan?page=all>

⁷ Muhammad Arief Najib, Angga Sugiarto, & Erna Erawati, “Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja” dalam Jurnal *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* (Semarang: Poltekkes Kemenkes 2018) Vol. 2, NO. 2, h 103

menyenangkan atau menimbulkan rasa puas dalam hatinya entah itu bebas dari rasa stres dan bebas dari tekanan hidup yang telah ia rasakan.⁸

Dari media sosial seseorang bisa mendapatkan rasa kepuasan dari berbagai macam hal seperti banyaknya *viewer* atau penonton video dan photo yang telah ia bagikan di media sosial atau yang dikenal dengan istilah viral, dan banyaknya orang yang menyukai apa yang telah ia *post* dan *share* di sosial media. Dalam hal ini tidak sedikit remaja jaman sekarang yang melakukan berbagai hal untuk menjadikan video dan photo mereka agar bisa viral bahkan sampai ada yang rela membahayakan diri mereka seperti yang telah terjadi pada akhir-akhir ini yang dilakukan oleh beberapa remaja yang melompat ke tengah jalan untuk menghalangi truk yang sedang melaju sehingga menjadi korban tabrak lari.⁹

Salah satu dari akibatnya orang menderita penyakit mental narsistik ialah dia akan memiliki perilaku agresi.¹⁰ Agresi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan dengan rasa kekecewaan dan marah yang timbul karena gagal dalam mencapai tujuan yang diarahkan kepada seseorang atau benda. Hal ini bisa diartikan sebagai perbuatan permusuhan yang bisa mengakibatkan penyerangan secara fisik atau pun psikis.¹¹

Contoh kasus orang yang bersifat agresi adalah seorang laki-laki miliarder yang marah karena ditegur oleh petugas satpam karena dia tidak menggunakan masker ketika akan melakukan transaksi di salah satu bank. Karena laki-laki tersebut marah akan pelayanan yang menurut ia tidak benar maka ia pun ingin mengambil seluruh uang yang ada dalam rekening miliknya di bank tersebut kemudian dia meminta kepada petugas bank untuk menghitungnya secara manual atau dengan tangan tidak menggunakan mesin uang. Sebagai hukuman karena pihak bank memiliki layanan yang buruk. Bank menjelaskan bahwa mereka hanya menjalankan prosedur untuk senantiasa menegur orang untuk senantiasa memakai masker apabila hendak melakukan transaksi di bank tersebut.¹²

Sifat arogan dari orang kaya bisa timbul karena adanya anggapan bahwa dirinya lebih baik atau bisa disebut dengan perilaku narsistik karena ia memiliki banyak uang. Ia merasa lebih baik maka timbul sifat agresif pada dirinya sehingga dia menyuruh pihak bank untuk menghitung uang yang ia tarik dengan jumlah besar

⁸ Fitrianur, Nina Zulida Situmorang, Fatwa Tentama, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu" dalam Jurnal *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (Yogyakarta) h. 7

⁹<https://news.detik.com/berita/d-5673218/terulang-lagi-remaja-tewas-ditabrak-truk-demi-konten-di-tangerang>

¹⁰ Umul sakinah, M. Fahli Zatrachadi, & Darmawati, "Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri" dalam Jurnal *Al-Ittizam : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019) Vol. 2, No. 1, h. 43

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, aplikasi android

¹² <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4701037/ditegur-tak-memakai-masker-oleh-satpam-bank-jutawan-ini-marah-dan-tarik-semua-tabungannya>

secara manual sebagai hukuman karena telah menegur dia untuk memakai masker dan memberikan pelayanan yang kurang baik, yang mana hal ini sungguh sangat melelahkan dan merugikan bagi pihak bank.

Dalam setiap agama memiliki syiar yang khas. Yang bisa dijadikan sebagai ciri pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya. Di dalam agama Islam terdapat bentuk ketaatan yang khas yaitu ketaatan yang harus ditaati oleh semua pemeluk agama Islam.¹³ Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْبِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”(An-Nisa : 59)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang menganut agama Islam haruslah taat kepada Allah dan rasulnya dengan cara menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya dan taat kepada pemimpin yang berkuasa selama ia tidak memerintahkan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Apabila kita berselisih dalam suatu urusan hendaklah mengembalikan perkara tersebut kepada kitab Al-Quran dan sunnah Nabi SAW. Tindakan mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Al-Quran dan sunnah Nabi saw lebih baik dari pada mempertahankan perselisihan tersebut.¹⁴

Seorang muslim haruslah taat pada yang pada membuat alquran sebagai petunjuk terkait aktivitas sehari-hari orang-orang yang beragama Islam di mana pun ia berada.¹⁵

Seperti yang disebutkan di atas maka dalam alquran pun bisa jadi ada ayat-ayat atau peristiwa yang berkaitan dengan narsistik karena narsistik ini tidak lepas dari kegiatan kita sehari-hari entah itu dalam menggunakan sosial media ataupun dalam hal yang lainnya oleh karena itu dalam penulisan karya ilmiah ini mengangkat judul dengan tema “***Narsistik dalam Alquran (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Ayat-ayat Alquran)***”

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta:Mustaqiim,2004) h. 59

¹⁴ Komite Ulama Tafsir, *al-Mukhtashor fi Tafsiril Quran*,(Beirut: Markaz Tafsir al-Dirasat Al-Quraniyah) juz. 1, h. 87

¹⁵ Wilfred C. Smith, *Kitab Suci Agama-agama*, Terj. Dede Iswadi (Jakarta:Teraju,2005) h 115

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya ialah :

1. Apa pengertian Narsistik secara epistemologis ?
2. Apa pengertian Narsistik secara terminologis ?
3. Apa dasar penyebab terjadinya sifat gangguan narsistik terhadap seseorang ?
4. Apa dampak akibat dari seseorang yang memiliki gangguan narsistik ?
5. Bagaimana cara agar seseorang terhindar dari gangguan narsistik ?
6. Ayat-ayat mana saja yang didalamnya membahas tentang narsistik ?
7. Bagaimana pengertian narsistik dalam pandangan alquran ?
8. Bagaimana cara yang dilakukan agar dapat mencegah gangguan narsistik dalam pandangan alquran ?

2. Batasan masalah

Agar sebuah penelitian bisa menjadi terarah, tidak meluas pembahasannya, maka penulis hanya membatasi pembahasan dalam karya ilmiah ini pada pembahasan tentang menemukan peristiwa dan pembahasan apa saja yang di dalam ayat-ayat alquran yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang narsistik.

3. Rumusan masalah

Bagaimana narsistik dijelaskan dalam alquran ?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian karya ilmiah pastilah ada tujuan yang harus dicapai dalam penelitian tersebut maka oleh karena itu dalam hal ini ada beberapa hal yang ingin dicapai penulis terkait penelitian ini di antaranya :

1. Sebagai pemenuhan syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
2. Menjelaskan bagaimana pandangan alquran terhadap narsistik

D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya ialah :

1. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu alquran dan psikologi untuk memahami tentang narsistik.
2. Diharapkan agar bisa menjadi bahan bacaan yang bisa dijadikan referensi dan bermanfaat bagi masyarakat agar dapat terhindar dari gangguan kejiwaan yang bernama narsistik

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Adapun penelitian yang akan saya tulis ini nantinya akan menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) dalam mengumpulkan data, yaitu mengkaji beberapa karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dan juga menelaah beberapa kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan judul terutama mengkaji Al-Quran

2. Jenis dan metode pengolahan data

Jenis data yang akan digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini adalah data kualitatif yaitu data-data yang dimasukkan ke dalam tulisan berupa bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun dalam pengolahan data yang sudah dikumpulkan menggunakan metode deskriptif analisis agar penelitian ini nantinya mendapatkan hasil yang lebih cermat dan lebih terarah. Pembahasan narsistik pada skripsi nantinya akan mengkaji ayat-ayat alquran yang didalamnya ada keterkaitan dengan narsistik sehingga dapat diperoleh kesimpulan bagaimana narsistik dalam perspektif Al-Quran.

3. Metode Penyimpulan data

Dalam penulisan skripsi ini mengangkat suatu tema maka penulis menggunakan metode tafsir *Mudhu'i* dalam menafsirkan nantinya ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat. Metode tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat alquran yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang tema yang akan dibahas dengan tujuan memperoleh pengertian dari tema tersebut.¹⁶

Adapun di dalam suatu metode tentunya ada beberapa kelebihan dan kekurangan di antaranya ialah :

Kelebihan metode tafsir *maudhu'i* :

1. Menjawab tantangan zaman karena zaman akan selalu berkembang dan juga untuk membuktikan bahwasanya alquran tidak akan termakan oleh waktu
2. Metode tematik disusun secara praktis dan sistematis agar dapat menjawab permasalahan yang berhubungan dengan tema yang akan diangkat secara tun tas

¹⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta : 2022) h 11

3. Metode ini berifat dinamis yaitu sesuai dengan tuntunan zaman sehingga menimbulkan pemikiran kepada pembaca bahwa alquran selalu bisa membimbing dan mengayomi kehidupan di muka bumi ini
4. Membuat pemahaman menjadi sempurna dengan ditetapkan nya tema-tema yang akan dibahas maka dapat memahami ayat alquran dengan secara utuh

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang narsistik untuk nantinya dijadikan gambaran untuk penulisan skripsi ini agar lebih terarah dan tidak terjadi pengulangan di dalam penelitian tema yang dibahas di antaranya ialah :

1. Jurnal yang berjudul “Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri” yang ditulis oleh Umul Sakinah mahasiswa magister pasca sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Muhammad Fahli Zatrhadhi dan Darmawati Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau, Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2, No. 1, tahun 2019. Di dalam jurnal ini membahas tentang fenomena-fenomena narsistik yang kerap terlihat di sosial media yang mana dalam jurnal ini dijelaskan bahwa media sosial menjadi wadah seseorang untuk mendapatkan bentuk pengakuan diri. Dalam jurnal ini dibahas berbagai macam gejala, penyebab dan konsekuensi serta perspektif Islam terhadap narsistik.
2. Tesis yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Alquran Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Fauzan Adhim mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasacasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, yang mana dalam tesis ini memfokuskan mengkaji dan menganalisis karakteristik kepemimpinan Fir’aun dalam alquran perspektif psikologi dan sosiologi kepemimpinan dengan tujuan mengetahui model kepemimpinan Fir’aun sebagai sosok pribadi yang banyak melakukan praktik menyimpang dalam kepemimpinan sehingga diperoleh kesimpulan bahwa fir’aun secara psikologis dianggap mengalami gangguan jiwa narsistik dan secara sosiologis fir’aun menciptakan kelas-kelas sosial dan konflik antar kelompok untuk membuat kepemimpinannya menjadi lebih baik.
3. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik Pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (RABBANI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung” oleh Zakia Ayu Ulfandari mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya kepada bagaimana penanganan UKMF RABBANI terhadap perilaku abnormal narsistik dengan cara bimbingan keagamaan seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab sehingga orang yang dibimbing memperoleh beberapa materi

keagamaan di antaranya materi ketauhidan, peribadatan dan akhlak sehingga bisa terhindar perilaku menyimpang narsistik.

4. Skripsi yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna *Instagram* di Universitas Medan Area” yang dibuat oleh Dinda Marito BR Sihombing mahasiswa Universitas Medan Area tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang pengujian pengalaman mahasiswa terkait pengakuan diri dengan kecenderungan perilaku yang menyimpang narsistik yang mana penelitiannya diujikan kepada 77 orang mahasiswa sehingga diperoleh hasil bahwa kecenderungan mahasiswa Universitas Medan Area sebagian besar kecenderungannya terhadap narsistik tergolong tinggi.
5. Jurnal yang berjudul “Bimbingan Akhlakul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja” yang ditulis oleh Hikmat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) at-Taqwa Ciparay Bandung, Aktualisasi Nuansa Ilmua Dakwah Vol. 15, No. 2 tahun 2016. Yang mana dalam jurnal ini fokus pembahasannya mengkaji perilaku Narsisme pada remaja di kalangan SLTA kota Bandung timur lalu setelah dilaksanakannya penelitian diberikan sebuah bimbingan akhlak dengan cara pihak sekolah menyajikan pelajaran yang berorientasi mencegah akan terjadinya perilaku narsisme terlebih khusus pada pelajaran agama.

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana definisi narsistik, ciri-ciri nya, cara mendiagnosis orang mengidap gangguan narsistik, dan yang membedakan dengan penelitian di atas adalah narsistik akan dibahas menurut perspektif Al-Quran.

G. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian kedepannya agar skripsi ini jadi terarah dan rapi maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab:

Bab I : Yang didalamnya membahas tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pembahasan di dalam nya mencakup makna narsistik secara epistemologi, terminology, dan etimologi serta membahas tentang sebab terjadinya perilaku narsistik, dampak akibat yang dirasakan oleh orang yang berperilaku narsistik, dan cara penanggulangan atau pencegahan terjadinya perilaku narsistik terhadap seseorang

Bab III : Memaparkan beberapa ayat yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang narsistik serta menafsirkan ayat-ayat tersebut dan memberikan gambaran tentang bagaimana narsistik dalam perspektif alquran

Bab IV : Penutup, Merupakan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Narsistik

Narsistik di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan kepedulian yang berlebihan kepada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri, dan egois.¹⁷

Narsistik dalam bahasa Inggris disebut dengan *Narcissist* atau *Narcissism*,¹⁸ yang diartikan ke dalam bahasa Inggris *a person who admires himself or herself too much, especially their appearance* atau seseorang yang terlalu banyak mencintai dirinya sendiri terlebih khusus pada penampilan luar yang ada pada dirinya.¹⁹

Asal mula istilah narsis berasal dari nama seorang pemuda yang berkebangsaan Yunani yang dikutuk bernama Narciscus sehingga pemuda ini memiliki hobi mengagumi dirinya sendiri dengan cara bercermin di atas kolam dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis²⁰ sehingga pada jaman sekarang istilah narsis pun digunakan untuk menyebut orang-orang yang berlebihan dalam mengagumi dirinya sendiri.

Dalam kamus Psikologi istilah narsistik diartikan dengan suatu bentuk rasa cinta yang berlebihan kepada diri sendiri sehingga bisa menimbulkan rasa tidak peduli dengan orang lain karena kecintaannya tersebut yang menganggap dirinya memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki orang lain atau beranggapan bahwa dirinya lah yang paling segalanya.²¹

Freud seorang tokoh psikologi yang pertama kali menggunakan kata (Narsisme) *Narcissistic* yang mana istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berlebih-lebihan dalam menunjukkan dirinya sebagai orang yang penting dan selalu berkeinginan untuk mendapatkan perhatian akan kelebihan yang ada pada dirinya tersebut.²²

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Aplikasi Android

¹⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003) h 390

¹⁹ *Oxford Learner's Dictionaries* diakses pada tanggal 15-11-2022

²⁰ Engkus, Hikmat & Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2017) Vol. 20, No. 2, h 125

²¹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 2006) h 318

²² Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, (PDF Booksworld) h 257

Narsistik adalah gangguan kepribadian yang bisa dialami seseorang apabila dia terlalu berlebihan dalam membanggakan dan mencintai dirinya sendiri, karena orang-orang yang mengidap gangguan ini merasa bahwa diri mereka memiliki beberapa kelebihan dalam suatu hal dari orang lain sehingga memiliki rasa percaya diri yang kuat yang merupakan ungkapan penghargaan akan diri mereka sendiri.²³

Dikutip dari jurnal penelitian psikologi, menurut Mehdizadeh, seseorang yang memiliki gangguan narsisme akan selalu memanfaatkan hubungannya dengan orang-orang untuk mencapai popularitas dan hanya sibuk mencari segala sesuatu yang membuat dirinya sendiri senang tanpa memdulikan orang lain. Dengan kata lain orang yang menderita narsistik akan bersikap egois yang hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri.²⁴

Seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik selalu memandang diri memiliki keunikan dan kelebihan yang ada pada diri mereka secara ekstrem sehingga menimbulkan halusinasi pada pikiran mereka dan beranggapan bahwa mereka memiliki keberhasilan yang besar dari kelebihan mereka tersebut maka dari kelebihan mereka ini lah timbul rasa ingin minta perhatian dan pujian secara berlebihan dan merasa diri mereka hanya bisa dimengerti oleh orang yang istimewa atau memiliki status sosial yang spesial dan berbeda dari orang biasanya. Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki gangguan hubungan dengan orang di sekitarnya karena kurangnya rasa peduli sesama, perasaan dengki, sombong, sensitif terhadap kritikan orang lain, dan selalu merasa bisa mencapai segala sesuatu yang mereka inginkan dengan usaha mereka sendiri maka jika ada orang yang menghalangi mereka untuk mencapai hal tersebut maka akan segera singkirkan orang yang menghalangi tersebut.²⁵

Dari beberapa pengertian dan penjelasan akan makna narsistik diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa narsistik ialah suatu gangguan kepribadian pada seseorang yang mana ia terlalu menganggap dirinya memiliki sesuatu kelebihan atau kekhususan yang hanya ia miliki sehingga timbul rasa cinta yang berlebih terhadap dirinya dan ia pun beranggapan bahwa kelebihan yang ia miliki sangat harus mendapatkan pujian. Dia tidak peduli lagi dengan orang lain yang dia pikirkan hanya untuk mencapai sesuatu yang

²³ Engkus, Hikmat & Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2017) Vol. 20, No. 2, h. 127

²⁴ Nuke Aryo Lestario dkk, "Subjective Well-Being dan Kecendrungan Narsisme pada Individu Dewasa" dalam *Jurnal Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* (Surabaya: Universitas 17 Agustus, 2020) Vol. 1, No. 01, h. 49

²⁵ Adijanti Marheni dkk, "Bahan Ajar Psikologi Abnormal" dalam *Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016)

bisa membuat dirinya sendiri senang karena hal inilah orang yang mengalami gangguan narsistik hubungan sosialnya agak sedikit terganggu maka apabila ada orang yang memiliki kemampuan lebih dari dirinya maka akan timbul rasa iri dengki pada dirinya dan ingin menjatuhkan saingannya tersebut dengan cara apapun karena ia beranggapan hanya dirinya lah yang paling hebat bahkan ada yang sampai dia beranggapan bahwa orang biasa tidak akan bisa memahami keadaan dirinya kecuali orang yang memiliki status sosial atau berbeda dari biasanya saja yang hanya bisa memahami mereka.

B. Ciri-ciri Orang yang Mengidap Gangguan Narsistik

Berdasarkan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)* sebagai paduan atau rujukan bagi para ahli psikolog, dokter dan peneliti diterangkan bahwa seseorang mengidap gangguan narsistik apabila mengalami lima dari sembilan ciri-ciri yang akan disebutkan di bawah ini:²⁶

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.

Hal di atas memiliki maksud yaitu seseorang yang mengidap gangguan narsistik pastinya akan merasa dirinya lebih hebat dan lebih memiliki kemampuan dari pada orang lain namun faktanya dia tidak sehebat yang ia pikirkan seperti contoh seorang petinju yang merasa dirinya lebih kuat dari musuhnya namun di saat pertandingan ia kalah telak sehingga kealahannya ini pun bisa mengakibatkan dia merasa stres karena dia selalu beranggapan bahwa dirinya yang terkuat.

2. Percaya bahwa dirinya adalah special dan unik.

Orang yang mengidap gangguan narsistik bisa jadi mereka beranggapan bahwa diri mereka spesial dan unik berbeda dari yang lain karena mereka berlebihan dalam mencintai diri mereka sendiri seperti contoh seorang wanita yang beranggapan bahwa dia lah wanita yang paling cantik di daerah yang ia tinggal sehingga beranggapan bahwa tidak mungkin ada lelaki yang akan menolak dia dalam hal percintaan namun faktanya dirinya tidak secantik yang dia kira sehingga ada lelaki yang menolak cintanya dan mengakibatkan dirinya stres.

3. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.

Orang yang mengalami gangguan narsistik selalu memiliki fantasi bahwa kehidupan yang mereka alami akan selalu mulus dan sesuai dengan yang mereka harapkan namun faktanya hidup yang sebenarnya tidak semulus yang

²⁶ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV*, (Washington DC : American Psychiatric Association (APA),2005) , h. 661

mereka fantasikan seperti contoh seorang pengusaha kaya yang mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin pada suatu daerah dan beranggapan bahwa dia akan menang dalam pemilihan tersebut karena kekayaan yang ia miliki akan tetapi dia gagal dan kalah dalam pemilihan tersebut sehingga bisa menyebabkan gangguan mental pada dirinya.

4. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi.

Hal di atas memiliki maksud bahwa orang yang mengalami gangguan narsistik akan memiliki perilaku yang berusaha menarik perhatian orang banyak untuk mendapatkan pujian dan rasa kagum untuk diri mereka karena mereka beranggapan bahwa sudah selayaknya mereka mendapatkan pujian akan kelebihan yang mereka miliki.

5. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa.

Orang yang narsistik beranggapan bahwa dirinya spesial sehingga selayaknya mereka diperlakukan secara khusus dan istimewa. Mereka memiliki standarisasi tertentu tentang perlakuan kebanyakan orang terhadap diri mereka sehingga apabila ada orang yang tidak memperlakukan mereka secara spesial maka dia akan dianggap orang yang tidak berguna seperti contoh seorang pria tampan dan kaya raya berkunjung ke suatu dealer mobil yang hanya mau dilayani oleh *sales promotion girl (SPG)* wanita yang cantik dan perlakuan khusus lainnya karena dia merupakan seorang pria tampan dan kaya raya.

6. Kurang empati.

Orang yang narsis memiliki ciri kurang empati karena orang yang narsis tidak pernah berpikir bagaimana keadaan dirinya apabila berada di posisi orang lain, yang mereka anggap orang lain hanyalah sebagai objek yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang mereka kehendaki karena sering kali orang yang mengalami gangguan ini tidak peduli akan yang mereka lakukan terhadap orang lain apakah itu perbuatan yang baik atau buruk seperti contoh seorang koruptor yang tega mengambil uang rakyat hanya untuk memperkaya diri mereka sendiri tanpa memikirkan apa akibatnya dari yang telah ia perbuat.

7. Mengeksploitasi hubungan interpersonal.

Orang yang narsis memiliki hubungan sosial yang kurang baik dikarenakan kurangnya rasa empati yang dia miliki sehingga mereka pun akan berusaha mencari lingkup pertemanan yang hanya sering memuja mereka sehingga mereka pun akan memiliki rasa kharisma dan dapat menarik perhatian orang namun di lain sisi minat pertemanan mereka hanya bersifat satu sisi.

8. Memiliki rasa iri pada orang lain, atau menganggap orang lain iri kepadanya.

Orang yang mengalami gangguan narsistik sangat mudah iri kepada orang lain yang memiliki status lebih tinggi atau lebih hebat karena kecintaan mereka terhadap dirinya dan beranggapan bahwa mereka paling hebat. Namun bisa juga mereka menganggap orang lain iri kepada mereka karena mereka beranggapan bahwa diri mereka yang paling segalanya.

Dalam ajaran Islam sendiri hanya ada beberapa kondisi seseorang dibolehkan untuk merasa iri dengan orang lain dalam dua hal yaitu Orang yang dikaruniai Allah (kemampuan membaca/menghafal Alquran). Lalu ia membacanya malam dan siang hari, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia menginfakannya pada malam dan siang hari. Hal yang demikian di dasari oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ. (رواه البخاري)

Artinya : *“Tidak diperbolehkan hasad (iri hati) kecuali terhadap dua orang: Orang yang dikaruniai Allah (kemampuan membaca/menghafal Alquran). Lalu ia membacanya malam dan siang hari, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia menginfakannya pada malam dan siang hari.”* (HR. Bukhari)

9. Angkuh.

Sifat arogan atau angkuh sering kali dialami oleh orang yang mengidap gangguan narsistik karena mereka menganggap diri mereka yang paling hebat atau superior sehingga mereka akan menyombongkan diri dihadapan orang lain mereka menjadi keras kepala dan sulit untuk menerima saran dari orang lain meski saran tersebut masuk akal.

Dari beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang mengidap gangguan narsistik di atas timbul pertanyaan apakah orang yang menggunakan sosial media kemudian sering *post* tentang kegiatan sehari-harinya atau beberapa prestasi yang telah ia capai disebut mengidap gangguan narsistik ?

Buffardi dan Campbell menjelaskan ada beberapa ciri seseorang bisa dikatakan mengalami gangguan narsistik yang bisa diketahui orang awam dari caranya bermedia sosial. Pertama, orang yang mengalami gangguan narsistik cenderung lebih banyak aktivitasnya di dalam komunitas *online* dari pada *offline*. Kedua, mereka cenderung banyak memposting banyak konten yang bertujuan untuk membanggakan diri tentang kelebihanannya dalam berbagai aspek di media sosial. Tingkat kemungkinan terjadinya narsistik pada

seseorang akan meningkat apabila banyak orang yang mengagumi dan mengapresiasi konten yang dipostingnya.²⁷

Orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik cenderung suka memamerkan komentar positif yang memuji akan kelebihan, keunikan, keberhasilan ataupun idealisme yang dijunjung tinggi olehnya. Hal yang demikian ia lakukan dengan maksud untuk menolak masukan dan kritikan yang diberikan kepada dirinya yang mengancam harga dirinya. Tuntutan akan perhatian dan pujian yang dialami oleh orang yang mengidap gangguan narsistik bukan berasal dari keegoisannya namun dikarenakan untuk menghilangkan perasaan lemah dan harga dirinya yang rendah.²⁸

Kita tidak bisa sembarang mengatakan bahwa orang tersebut memiliki gangguan narsistik atau tidak, karena tidak semua ciri-ciri yang disebutkan di atas bisa dilihat secara kasat mata melainkan ada beberapa yang hanya bisa dirasakan oleh diri masing-masing maka oleh karena itu hendaklah kita introspeksi atau melakukan peninjauan dan koreksi terhadap diri masing-masing apakah terdapat beberapa ciri narsistik.

C. Diagnosis Gangguan Kepribadian Narsistik

Seseorang tidak bisa didiagnosis mengidap gangguan narsistik apabila tidak memiliki lima atau lebih dari sembilan ciri-ciri narsistik yang sudah disebutkan sebelumnya. Maka apabila ada seorang ayah yang menceritakan tentang kehebatannya pada anaknya di saat mudanya tidak bisa dikatakan narsistik karena tidak memenuhi syarat untuk didiagnosis mengalami gangguan narsistik.

Dalam mendiagnosis seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik atau tidak, biasanya para psikolog menanyakan tentang riwayat hidup dan lingkungan sosial pasien lalu setelah itu pasien diminta untuk mengisi beberapa lembar pertanyaan yang dibuat oleh para pakar psikolog sehingga dapat diketahui dalam diri seseorang tersebut memiliki gangguan kepribadian narsistik atau tidak, dari pertanyaan ini juga dapat diperoleh kesimpulan apakah pada diri sang pasien terdapat lima atau lebih dari ciri-ciri narsistik sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual*

²⁷ Laura E. Buffardi & W. Keith Campbell, "Narcissism and Social Networking Web Sites" dalam Jurnal *Personality and Social Psychology Bulletin: University of Georgia*

²⁸ Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie, "Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Aktif Pengguna Media Sosial" dalam Jurnal *Psychiatry Nursing Jurnal / Jurnal keperawatan jiwa* (Surabaya : Universitas Airlangga. 2019), Vol 1, No 1, h 8

of *Mental Disorders (DSM) IV* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)*.²⁹

D. Etiologi Gangguan Kepribadian Narsistik

Heinz Kohut, orang yang menjadi sentral dalam minat terhadap narsisme di era kontemporer telah menciptakan suatu varian psikoanalisis yang dikenal sebagai *selfpsychology*. Menurut Kohut, kegagalan untuk mengembangkan harga diri yang sehat terjadi bila orang tua tidak merespon dengan baik kompetensi yang ditunjukkan anak-anak mereka, yaitu si anak tidak dihargai berdasarkan makna dirinya sendiri, namun dihargai sebagai alat untuk membangun harga diri orang tua.

Heinz Kohut, yang merupakan peneliti kontemporer yang menjadi patokan dalam minat terhadap narsisme di era kontemporer menjelaskan tentang penyebab seseorang bisa mengalami kegagalan dalam mengembangkan harga diri yang bisa menjadikan seseorang mengalami gangguan narsistik bisa terjadi karena orang tua yang dalam mendidik anaknya kurang merespon dengan baik prestasi-prestasi yang ditunjukkan anak-anak mereka, yaitu anak tidak dihargai atau diapresiasi karena prestasi yang mereka capai akan tetapi dihargai sebagai alat untuk menaikkan harga diri orang tua yang bisa dibanggakan.³⁰

Seandainya orang tua mengapresiasi dan menghargai pencapaian sang anak dengan penghargaan, kehangatan dan empati, maka hal tersebut bisa menimbulkan rasa harga diri yang normal dan sehat pada si anak. Kecuali, orang tua hanya memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak secara langsung menghargai anak mereka maka bisa menyebabkan terbentuknya kepribadian narsistik pada si anak. Anak yang dibesarkan dengan kurangnya penghargaan dari orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan harga diri mereka sehingga mereka pun akan sulit menerima kekurangan yang ada pada diri mereka yang menyebabkan si anak akan berlebihan dalam mencintai diri mereka dengan mengejar rasa cinta dan empati dari orang lain tanpa henti.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi seseorang bersifat narsistik di antaranya³¹ :

²⁹ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV*, (Washington DC : American Psychiatric Association (APA),2005) , h. 661

³⁰ Adijanti Marheni dkk, *Bahan Ajar Psikologi Abnormal*,

³¹ Fauzan Adhim, *Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran Perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Tesis)*,2016

1. Faktor Psikologis.

Yaitu tingkat harapan dan tujuan yang tidak realistis akan kurangnya penerimaan akan harga dirinya seperti contoh orang yang terlalu tinggi berfantasi akan keberhasilan yang dia capai namun disaat keberhasilannya tidak sesuai yang dia pikirkan maka akan menyebabkan gangguan pada mental karena dirinya tidak menerima akan pencapaian yang telah ia capai.

2. Faktor Biologis

Yaitu dipengaruhi oleh orang tuanya yang memiliki gangguan *neurotic*, yaitu suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional, karena tidak dapat diselesaikannya suatu konflik tak sadar. Gejalanya yaitu kecemasan yang dirasakan secara langsung atau diubah oleh berbagai mekanisme pertahanan psikologis dan kemudian munculah gejala-gejala subyektif yang mengganggu.

3. Faktor Sosiologis,

Yaitu karena dalam masyarakat standarisasi ideal seseorang berbeda-beda sehingga bisa menimbulkan rasa yang paling sempurna pada seseorang.

F. Konsekuensi gangguan kepribadian narsistik

Dalam jurnal bimbingan konseling Islam Al-Ittizan dijelaskan ada beberapa konsekuensi yang bisa terjadi apabila seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik di antaranya ialah:³²

1. Agresi

Agresi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) dapat diartikan dengan rasa kekecewaan dan marah yang timbul karena gagal dalam mencapai tujuan yang diarahkan kepada seseorang atau benda. Agresi juga bisa diartikan sebagai perbuatan permusuhan yang bisa mengakibatkan penyerangan secara fisik atau pun psikis.³³ Orang yang narsistik bersifat agresif karena mereka merasa paling segalanya sehingga apabila ada yang mengkritik atau menyalahkan mereka maka mereka pun akan marah dan menolak kritikan tersebut dengan nada bicara yang lebih keras atau kasar.

2. Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang

Seseorang yang mengalami gangguan narsistik akan selalu meningkatkan harga diri mereka karena kecintaannya akan dirinya, sehingga mereka pun akan selalu merasa paling hebat dalam segalanya walaupun itu hanya fantasi mereka yang menimbulkan rasa percaya diri yang berlebih pada diri mereka. Maka hal yang demikian bisa menciptakan pemberitaan pengetahuan tentang fakta yang salah mereka bisa menyebarkan fakta yang salah karena mereka

³² Umul sakinah, M. Fahli Zatrachadi, & Darmawati, "Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri" dalam Jurnal *Al-Ittizam : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019) Vol. 2, No. 1, h 43-45

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, aplikasi android

merasa selalu bisa dalam berbagai aspek sehingga dengan kepercayaan yang tinggi berani memberikan *statemen* atau fakta yang salah kepada publik.

3. Merusak suatu hubungan

Di dalam ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik ada satu ciri yang berhubungan dengan hubungan sosial yaitu mengeskplotasi hubungan interpersonal, orang yang narsistik pada awalnya orang akan senang berteman atau berhubungan dengannya karena orang narsis cenderung menunjukkan pribadi yang menarik, cemerlang, cerdas, dan bisa diandalkan. Namun setelah beberapa waktu keadaan terbalik karena teman-temannya akan mengetahui sebenarnya bahwa orang yang narsis hanya berfantasi akan kelebihan yang ada pada dirinya. Orang yang narsis akan memanfaatkan orang-orang yang di sekitarnya untuk mencapai hal yang bisa membuat diri mereka puas seperti mendapatkan pujian dan kekaguman akan kelebihan mereka.

4. Muncul Perilaku yang Menyimpang dari Proses Internalisasi

Internalisasi atau dengan kata lain disebut dengan proses pembelajaran yang didapat dari pengalaman hidup di dunia seperti melewati berbagai peristiwa dan kondisi-kondisi tertentu yang bisa membentuk kepribadian seseorang.³⁴ Orang yang narsis cenderung gagal dalam proses internalisasi karena kegagalan mereka dalam berbagai bidang seperti gagal dalam membangun hubungan personal, gagal dalam beradaptasi di lingkungan sosial, gagal dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Karena orang yang narsis sering berfantasi akan keberhasilan yang mereka capai maka apabila dalam kehidupan mereka tidak sesuai dengan fantasi mereka bisa menyebabkan gangguan psikologis pada diri mereka.

5. Kurang wawasan mengenal kepribadian diri sendiri

Orang yang narsis memiliki wawasan yang rendah akan kepribadian diri mereka sendiri karena dirinya selalu merasa bahwa dialah orang yang paling segalanya dan memiliki segudang prestasi yang merasa layak diistimewakan. Sedangkan orang-orang di sekelilingnya yang mengetahui bagaimana keadaan dirinya yang sebenarnya akan menjauhkannya karena mereka mengetahui bahwa orang yang narsis hanya seorang pembual, tukang pamer dan jauh dari kenyataan yang telah disampaikan atau ditunjukkan kepada orang banyak tentang dirinya sendiri. Oleh karena orang yang narsis yang memiliki kebiasaan melebih-lebihkan dirinya maka dia akan kurang wawasan tentang kemampuan dirinya yang sebenarnya.

³⁴ Umul Sakinah dkk, *Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri*, h 45

G. Narsistik dalam perspektif Islam

Dari beberapa penjelasan tentang narsistik di atas, dari definisinya narsistik dapat dipahami dengan orang yang terlalu mencintai dirinya secara berlebihan sehingga merasa bahwa dirinya yang paling hebat, angkuh sombong dan haus akan segala pujian maka apabila ada orang yang lebih hebat dari mereka maka akan timbul rasa iri dengki kepada orang tersebut.

Dalam Islam narsistik bisa dipahami dalam beberapa makna di antaranya ialah :

1. Ujub

Ujub berasal dari kata bahasa Arab yang berbunyi *عجب-يعجب-عُجِبَ* yang memiliki arti membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal.³⁵

Al-Junjani berpendapat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa dalam Tasawuf bahwa makna dari ‘ujub adalah seseorang yang menganggap dirinya lebih unggul dari pada orang lain padahal hal yang seperti itu tidak seharusnya dilakukan karena tidak berhak seseorang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. ‘Ujub termasuk perbuatan yang buruk dan tercela. Hati seseorang yang bersifat ‘ujub akan menjadi buta karena meliat dirinya menjadi orang yang selamat padahal tidak. Orang yang ‘ujub akan selalu meremehkan dosa yang telah ia perbuat sehingga sangat mudah baginya melupakan dosa-dosa yang telah ia perbuat hal yang demikian terjadi karena hatinya yang telah buta yang membuta dirinya melakukan dosa menjadi hal yang bisasa baginya yang mengakibatkan rasa takutnya mengecil kepada Allah SWT dan memperbesar rasa sombong yang telah ada pada dirinya.³⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bisa memiliki sifat ‘ujub di antaranya ialah³⁷ :

a) Faktor keturunan dan lingkungan

Faktor keturunan ialah faktor yang diwarisi oleh kedua orang tuanya entah itu dari gen, sifat dan kelakuan sedangkan faktor lingkungan yang lebih berperan dalam membentuk karakter seseorang sehingga banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan sifat.

³⁵ Al-Ma’ani online

³⁶ An-Najar, Amin, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Penerjemah Hasan Pustaka Azzam, Cet II, Jakarta, 2001, h. 166.

³⁷ Ulfa Dj. Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit ‘Ujub dan Takabur” dalam *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Gorontalo, 2016) Vol. 4, No. 2, h 119-120

b) Sanjungan dan pujian yang berlebihan

Segala sesuatu yang berlebihan akan mengakibatkan suatu hal yang negatif begitu pula di dalam memuji seseorang, orang yang dipuji secara berlebihan akan mengakibatkan dia lupa diri yang akan menimbulkan rasa sombong dan merasa diri lebih unggul dari yang lain.

c) Bergaul dengan orang yang terlebih dahulu terkena penyakit ‘ujub

Sama seperti faktor lingkungan, seorang teman pasti memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan kepada seseorang oleh karena itu dalam memilih teman hendaklah senantiasa berhati-hati dalam memilih teman.

d) Kufur nikmat dan lupa kepada Allah SWT

Seseorang yang bersifat ‘ujub akan lupa bahwa nikmat yang ia banggakan tersebut semuanya adalah pemberian dari Allah SWT sehingga tidak sepatutnya seseorang berbangga diri akan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Apapun prestasi yang dimiliki adalah anugerah Allah, sehingga hanya Allah yang layak dipuji

e) Menangani suatu pekerjaan sebelum matang dalam menguasainya dan belum terbina dengan sempurna

Orang yang ‘ujub akan merasa dirinya lebih dalam segalanya, sehingga dalam melakukan suatu pekerjaan yang belum ia kuasai pun akan tetap dilakukannya sehingga pekerjaan tersebut tidak menjadi sempurna karena ketidak mampuannya dalam mengerjakan hal tersebut.

f) Jahil dan mengabaikan hakikat diri (lupa daratan)

Sudah sepatutnya seorang manusia merenungi bahwa asal muasal manusia ini diciptakan dalam keadaan lemah dan tidak akan mungkin bisa menjadi kuat seperti sekarang tanpa adanya rahmat dari Allah SWT, niscaya orang tidak akan bersifat ‘ujub apabila dia sering merenungi asal muasal dia diciptakan.

g) Berbangga-bangga dengan nasab dan keturunan

Sekarang ini banyak orang yang berbangga-bangga dengan nasab keturunan padahal pada akhirnya nanti di akhirat semua manusia akan sama di hadapan Allah SWT, orang yang bersifat ‘ujub karena hal ini dia tidak akan mau berhubungan dengan orang yang menurutnya lebih rendah darinya.

h) Berlebih-lebihan dalam memuliakan dan menghormati

Dalam memuliakan dan menghormati seseorang jangan terlalu berlebihan karena nabi SAW pun tidak suka dihormati secara berlebihan seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi yang artinya *“barang siapa yang suka agar orang-orang berdiri menyambutnya, maka bersiaplah dia untuk menempati tempatnya di neraka.”*

i) Lengah dari akibat yang ditimbulkan oleh penyakit sifat ujub

Andai semua orang sadar akan ganjaran bagi orang yang bersifat ujub yang termasuk dalam perbuatan dosa maka pastilah orang tersebut akan terhindar dari sifat ujub.

j) Batasan-batasan sifat ujub

Dari maknanya ‘ujub ialah berbangga diri namun dalam Islam ada batasan tersendiri dalam bersifat ‘ujub di antaranya ialah :

- Ia takut kehilangan apa yang diperolehnya. Yang demikian tidak dikategorikan penyakit ‘ujub
- Ia bergembira dengan apa yang telah ia dapat dengan keyakinan bahwa semua itu berasal dari rahmat Allah SWT sehingga dia akan mensyukuri nikmat tersebut

2. Takabur

Takabur berasal dari bahasa Arab yang asal katanya ialah تَكْبُرُ-يَتَكَبَّرُ-تَكْبِيرًا yang memiliki arti menjadi bangga, sombong, angkuh dan congkak.³⁸

Sekilas makna takabur dan ‘ujub terlihat sama namun makna aslinya berbeda. Menurut Al-Mawardi menjelaskan takabur itu sombong yang berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang sedangkan ‘ujub itu sombong yang berkaitan dengan kelebihan yang ada pada diri seseorang. Jadi seseorang yang memiliki akhlak tercela bersifat takabur melebihi kapasitasnya dalam pembelajaran dari pada orang lain sedangkan ‘ujub dia merasa memiliki kelebihan sehingga tidak perlu lagi belajar atau menambah ilmunya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa takabur adalah akhlak yang tercela terletak pada batin yang bisa menimbulkan berbagai macam perbuatan tercela lainnya seperti merasa diri sendiri lebih tinggi dan memandang orang lain lebih rendah darinya. Sedangkan ‘ujub bisa terjadi pada seseorang walaupun tidak ada perbandingan orang lain.³⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bisa bersifat takabur:⁴⁰

a) Takabur bisa terjadi karena ada kelebihan yang ia miliki pada dirinya seperti kecantikan, ketampanan, dan kekuatan

Sering kali orang terlena akan kelebihan yang ada pada dirinya sehingga menumbuhkan rasa sombong yang menganggap tidak orang lain yang lebih baik dari dirinya, hal yang demikian sangatlah keliru karena sesungguhnya

³⁸ Al-Ma’ani Online

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, h 73

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, h 73-74

semua manusia sama di mata Allah SWT maka tidak sepatutnya seseorang menyombongkan kelebihan yang ada pada dirinya

- b) Takabur karena kekuatannya dalam mengalahkan musuh atau dengan kata lain dia selalu menang di saat melawan musuhnya

 Ia orang yang suka sombong dan sesumbar akan dirinya yang kuat dan tak pernah kalah dalam menghadapi musuhnya hal yang demikian sangat keliru karena apabila orang yang bersifat demikian akan selalu menganggap enteng musuh atau orang yang ada di sekitarnya sehingga dia pun tidak akan berlatih lagi untuk mengasah dirinya.

- c) Takabur karena banyaknya ilmu yang dimilikinya

 Orang yang memiliki ilmu terlalu banyak bisa menjadi terlena sehingga lalai yang menyebabkan dirinya akan bersifat sombong dan menganggap orang lain tidak ada yang lebih pintar darinya. Takabur dengan ilmu bisa dialami oleh orang yang memiliki banyak intel akademik.

- d) Takabur karena keturunan

 orang yang sombong karena ia merasa keturunan bangsawan atau ningrat cenderung akan memandang rendah orang lain yang keturunannya berasal dari orang biasa sehingga mereka beranggapan harus diprioritaskan dalam segala hal.

- e) Takabur karena memiliki anak yang dapat diandalkan

 sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak yang sukses, karena anaknya itu orang tua nya terlalu membangga-banggakan anak nya sehingga bisa menimbulkan sifat sombong atau takabur.

- f) Takabur karena banyaknya harta yang dimilikinya

 orang yang kaya suka pamer dan sombong karena kekayaannya sering lupa bahwa harta yang ada pada dirinya itu hanya titipan Allah SWT semata dan tidak akan bermanfaat di akhirat nanti.

3. *Riya*

Riya secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang dasar katanya berbunyi *رأى* yang memiliki makna melihat, kata *Riya* merupakan *Mutabaqah* dari wazan *Fi'al* *فعال* sehingga maknanya berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia.⁴¹

Riya adalah mengerjakan sesuatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah SWT semata, orang

⁴¹ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h 473.

yang riya tidak ikhlas dan tulus dalam beramal, senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapatkan pujian, sanjungan, dan pengakuan.⁴²

Menurut al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* pada dasarnya riya berarti menginginkan orang-orang melihat yang dia kerjakan dengan harapan mendapatkan apresiasi dari mereka yang melihat sehingga ia akan mendapatkan kedudukan di antara mereka.⁴³

Faktor-faktor penyebab seseorang bisa memiliki sifat riya di antaranya ialah⁴⁴:

a) Senang dipuji

Orang yang sering mendapatkan pujian bisa menyebabkan orang tersebut akan terlena dalam pujiannya sehingga akan menimbulkan sifat riya, orang riya akan selalu menampilkan bakat-bakat yang ia miliki kepada banyak orang agar mendapat pujian secara terus menerus yang bisa menimbulkan rasa puas pada dirinya

b) Takut dicela dan dihina

Orang yang takut dicela dan dihina akan menunjukkan bakat yang ada pada dirinya agar orang-orang tidak ada lagi yang mencela dan mehinanya. Hal yang demikian bisa menyebabkan riya karena orang bisa mengerjakan sesuatu amalan, pekerjaan dan kelebihan yang ada pada dirinya untuk dipuji karena ketakutannya akan dihina dan dicela oleh banyak orang

c) Tamak pada dunia dan kekayaan

Orang yang riya akan suka menampilkan pekerjaannya yang bagus apabila ada atasan atau boss yang meliatnya tujuannya ialah untuk mendapatkan jabatan yang lebih baik sehingga gaji yang didapat pun akan lebih besar atau dengan kata orang yang riya bisa disamakan dengan penjiilat yaitu orang yang suka berbuat sesuatu untuk mendapatkan pujian.

Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Thobrani yang membahas tentang bahayanya merasa lebih baik dari orang lain yang bisa mengakibatkan seseorang binasa karena nya, yang berbunyi :

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٍ : شَحٌّ مُّطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, h 76

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Bintang Terang, 2007) h. 303.

Artinya : *“Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikui dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri”* (HR at-Thobroni dalam Al-Awshoth no 5452)

Dan sabda lain juga yang memperingatkan akan bahayanya melakukan sebuah amalan dengan tujuan tidak ikhlas karena Allah SWT yang dikategorikan dengan syirik kecil bahkan lebih berbahaya dari fitnah Dajjal, yang berbunyi :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ
أَنْ يُقَوْمَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Artinya : *“Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada Masih ad Dajjal?”* Dia berkata, *“Kami mau,”* maka Rasulullah berkata, *yaitu syirkul khafi yaitu seseorang shalat, lalu menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya.*” (HR. Ibnu Majah).

Dua hadis diatas menjelaskan akan bahayanya orang yang mengalami gangguan narsistik karena dia bisa membinasakan bahkan membuat segala amal perbuatan yang telah kita lakukan menjadi sia-sia tak ada nilainya dimata Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa narsistik dalam perspektif Islam dapat diartikan dengan beberapa makna yaitu Ujub, Takabur dan Riya. Karena ketiga perilaku tercela tersebut sama memiliki tujuan dan keinginan yaitu haus akan pujian yang mana hal ini sejalan dengan kepribadian narsistik yang juga haus akan pujian.

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG NARSISTIK

A. Kata kunci yang berkaitan dengan narsistik

Di dalam kitab *Tafsir dan Ta'wil dalam Al-Quran* karyanya imam Sholah Abdul Fatah disana dijelaskan ada beberapa tahapan cara untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara metode *Maudhui* di antaranya ialah⁴⁵ :

1. Menentukan dan mengembalikan kata kunci yang berbahasa arab ke bentuk *Tsulasi*-nya atau bentuk asli asal katanya, seperti contoh dari kata نَكَبْر yang merupakan bentuk *ruba'i* apa bila dikembalikan ke asal katanya maka menjadi كَبْر
2. Mencari makna kata kunci etimologis dari kamus-kamus yang masyhur seperti *Lisanul 'Arab* dll.
3. Mencari makna kata kunci dalam Al-Quran dari kitab atau kamus yang membahas akan makna dan kata-kata yang ada dalam Al-Quran seperti kitab karya Imam Raghib al-Ashfahani yang berjudul *Mufradat li al-fazhil Qur'an*
4. Mencari ayat-ayat mana yang di dalamnya terdapat kata kunci. Kitab yang membahas tentang kata-kata yang ada dalam Al-Quran ialah kitab karangan imam Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' yang berjudul *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*.
5. Setelah tahu ayat-ayat mana saja yang terdapat kata kunci di dalamnya maka selanjutnya diklasifikasikan lagi sesuai bentuk-bentuk *tashrif*-nya
6. Hubungkan makna kata kunci secara etimologi yang telah di dapat dari beberapa kamus di tahap sebelumnya dengan makna kata kunci yang ada terdapat pada beberapa ayat dalam Al-Quran.
7. Mencari penafsiran tentang ayat-ayat yang terdapat kata kunci di dalamnya, yang mana penafsiran ini di dapat atau berdasar dari beberapa kitab tafsir masyhur seperti *tafsir Ibnu Katsir, at-Thobari dan al-Munir* dll. dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran yang akan kita buat
8. Dari tahap sebelumnya kita catat dan rangkum apa-apa yang sudah diteliti, kemudian kita fokuskan akan dalil-dalil atau ayat yang sudah di dapat yang mana di dalamnya terdapat suatu hubungan dengan tema yang di angkat yang terjadi di masyarakat.
9. Menambahkan rujukan dari hadis nabi SAW, perkataan sahabat, dan pengikut beliau yang berkaitan dengan tema yang dibahas agar penafsiran ini lebih ilmiah dan banyak referensinya.
10. Terakhir kita rangkum apa-apa saja yang sudah kita teliti tadi, dari awal segi bahasa, penafsiran ulama, dan lainnya lalu kemudian ditutup dengan

⁴⁵ Sholah Abdul Fatah, *at-Tafsir wa at-Ta'wil fil Qur'an*, (Daar an-Nafais : 1996), h 17-18

memberikan tambahan penjelasan yang bermanfaat yang berkaitan dengan tema yang sudah dibahas tadi.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada pendahuluan sebelumnya penulis ingin membahas menggunakan metode *maudhui*, maka seperti yang dijelaskan di atas tahap pertama metode *Maudhui* ialah menentukan kata kunci tema yang berkaitan dalam bahasa Arab dan mengembalikan ke bentuk asal kata tersebut.

Ada beberapa kata kunci yang penulis tentukan untuk dijadikan sebagai kata kunci dalam penafsiran yang bertema narsistik yang akan penulis bahas di antaranya ialah '*Ujub, Riyā, Takabur dan Anā*. Yang mana alasan kata-kata ini dipilih sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

1. *Ujub*

Ujub berasal dari kata bahasa arab yang berbunyi عَجِبَ yang asal katanya yaitu عَجِبَ-يَعْجِبُ. Di dalam kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata عَجِبَ beserta turunannya, di antaranya ialah⁴⁶ :

- عَجِبْتَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. ash-Shāfat : 12)
- أَوْعَجِبْتُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 63) dan (QS. al-A'raf : 69)
- عَجِبُوا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Shad : 4) dan (QS. Qaf : 2)
- تَعَجَّبَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. ar-Ra'ad : 5)
- تَعَجَّبُونَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Najm : 59)
- أُنْعَجِبِينَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Hud : 73)
- أَعْجَبَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Hadid : 20)
- أَعْجَبْتَكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 221) dan (QS. at-Taubah : 25)
- تُعْجِبُكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. at-Taubah : 55), (QS. at-Taubah : 85), dan (QS. al-Munafikun : 4)
- يُعْجِبُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Fath : 29)
- يُعْجِبُكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 203)
- عَجَابٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Shad : 5)

⁴⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*, (Dar al-Kutubi al-Misriyah : 1945), h 446

- عَجَبٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. ar-Ra'ad : 5)
- عَجَبًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yunus : 2), (QS. al-Kahfi : 9), (QS. al-Kahfi : 63), dan (QS. al-Jin : 1)
- عَجِيبٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Hud : 72) dan (QS. Qaf : 2)

Yang demikian di atas menjelaskan ayat-ayat mana saja yang di dalamnya terdapat kata عجب, namun tidak berarti semua ayat yang di dalamnya terdapat kata عجب membahas tentang 'ujub begitu pula tidak mesti ayat yang tidak ada kata عجب di dalamnya tidak membahas tentang 'ujub.

Dari beberapa ayat yang telah dipaparkan di atas yang kata kuncinya berasal dari عجب yang berkaitan dengan narsistik dan 'ujub hanyalah : (QS at-Taubah : 55 & 85)

2. Takabur

Takabur berasal dari kata bahasa Arab yang berbunyi تَكَبَّرَ yang asal katanya dari كَبَّرَ-يَكْبُرُ. Di dalam kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata كَبَّرَ beserta turunannya, di antaranya ialah⁴⁷ :

- كَبَّرَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am: 35), (QS. Yunus : 71), (QS. Ghafir : 35), (QS. asy-Syura: 13), dan (QS. ash-Shaf : 3)
- كَبَّرَتْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Kahfi : 5)
- يَكْبُرُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isrā : 51)
- يَكْبُرُوا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-'Imran : 6)
- لِيُكَبِّرُوا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 185) dan (QS. al-Hajj : 37)
- فَكَبَّرَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Muddatssir : 3)
- كَبَّرَهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isra : 31)
- تَتَكَبَّرَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 13)
- يَتَكَبَّرُونَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 146)
- اسْتَكَبَرَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 34), (QS. al-Qasash : 39), (QS. Shad : 74) dan (QS. al-Muddatssir : 23)

⁴⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*, h 588-591

- اسْتَكْبَرَتْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Shad : 75)
- اسْتَكْبَرْتُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 87), (QS. al-Jatsiyah : 31), dan (QS. al-Ahqaf : 10)
- اسْتَكْبَرُوا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Nisa: 173), (QS. al-A'raf : 36, 75, 76, 88, & 133), (QS. Yunus : 75), (QS. Ibrahim: 21), (QS. al-Mu'mininun : 36), (QS. al-Furqan : 21), (QS. al-Ankabut : 39), (QS. Saba' : 31, 32, & 33), (QS. Ghafir : 47 & 48), (QS. Fushshilat : 15 & 38), dan (QS. Nuh : 7)
- تَسْتَكْبِرُونَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 93), (QS. al-A'raf: 48) dan (QS. al-Ahqaf : 20)
- يَسْتَكْبِرُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nisa : 176)
- يَسْتَكْبِرُونَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Maidah : 82), (QS. al-A'rāf : 206), (QS. an-Nahl : 49), (QS. al-Anbiya : 19), (QS. as-Sajadah : 35), (QS. ash-Shaffat : 35), dan (QS. Ghafir : 60)
- تَكْبِيرًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isra: 111)
- مُتَكَبِّرٍ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Ghafir : 27 & 35), dan (QS. al-Hasyr : 23)
- الْمُتَكَبِّرِينَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nahl : 29), (QS. az-Zummar : 60 & 72), (QS. Ghafir : 76), dan (QS. Fathir : 43)
- اسْتِكْبَارًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Fathir : 43) dan (QS. Nuh : 7)
- مُسْتَكْبِرًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Luqman : 7) dan (QS. al-Jatsiyah : 8)
- مُسْتَكْبِرُونَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nahl : 22) dan (QS. al-Munafiqun : 5)
- مُسْتَكْبِرِينَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nahl : 23) dan (QS. al-Mu'mininun : 67)
- كِبْرٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Ghafir : 56)
- كِبْرُهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nur : 11)
- الْكِبْرُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 266), (QS. Ali Imran : 40), (QS. Ibrahim : 39), (QS. al-Hajr : 54), (QS. al-Isra: 23), dan (QS. Maryam : 8)

- كَبِيرٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 217 & 219), (QS. al-Anfal : 73), (QS. Hud : 3 & 11), (QS. ar-Ra'd : 9), (QS. al-Hajj : 62), (QS. al-Qashash : 23), (QS. Luqman : 30), (QS. Saba' : 23), (QS. Fathir : 7 & 32), (QS. Ghafir : 12), (QS. asy-Syura : 22), (QS. al-Qomar : 53), (QS. al-Hadid : 7), (QS. al-Mulk : 9 & 12), dan (QS. al-Buruj : 11)
- كَبِيرًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 282), (QS. an-Nisa : 2 & 34), (QS. Yusuf : 78), (QS. al-Isra: 4, 9, 31, 43, 60, & 87), (QS. al-Anbiya : 58), (QS. al-Furqan: 19, 21, dan 52), (QS. al-Ahzab : 47 & 68), dan (QS. al-Insan : 20)
- لَكَبِيرُكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Thaha: 71) dan (QS. asy-Syu'ara : 49)
- كَبِيرُهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 80) dan (QS. al-Anbiya : 63)
- كُبْرَاءَنَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Ahzab : 67)
- كَبِيرَةٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 45 & 143), (QS. at-Taubah : 121), dan (QS. al-Kahfi : 49)
- كَبَائِرٌ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nisa : 31), (QS. asy-Syura: 37), dan (QS. an-Najm : 32)
- كُبْرًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Nuh : 22)
- أَكْبَرُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 217 & 219), (QS. Ali 'Imran : 118), (QS. an-Nisa : 153), (QS. al-An'am : 19 & 78), (QS. at-Taubah : 3 & 72), (QS. Yunus : 61), (QS. an-Nahl : 41), (QS. al-Isra: 21), (QS. al-Anbiya: 103), (QS. al-Ankabut : 45), (QS. as-Sajadah : 21), (QS. Saba' : 3), (QS. az-Zummar : 26), (QS. Ghafir : 10 & 57), (QS. az-Zukhruf : 48), (QS. al-Qolam : 33), dan (QS. al-Ghatsiyah : 24)
- أَكْبَرٍ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 123)
- الْكُبْرِي : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Thaha : 23), (QS. ad-Dukhan : 16), (QS. an-Najm : 18), (QS. an-Nazi'at: 20 & 34), dan (QS. an-Naba' : 12)
- الْكُبْرُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Muddatssir : 35)
- الْكِبْرِيَاءُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yunus : 78) dan (QS. al-Jatsiyah: 37)

Sebagaimana pembahasan tentang *ujub* tidak mesti semua ayat yang di dalamnya terdapat turunan kata كبر membahas tentang takabur dan begitu pula sebaliknya,

maka dari paparan di atas dapat diketahui banyak ayat yang di dalamnya terdapat turunan kata كبر.

Dari beberapa ayat diatas yang dipaparkan menurut kata kunci كبر yang membahas tentang narsistik dan sombong hanyalah : (QS. al-Baqarah : 34 & 78), (QS. an-Nisa : 172 & 173), (QS. al-An'am : 93), (QS. al-A'raf : 13, 36, 40, 48, 88, 133, & 146), (QS. Yunus : 75), (QS. Ibrahim : 21), (QS. an-Nahl : 22 & 29), (QS. al-Mu'minin: 46 & 67), (QS. al-Furqan: 29), (QS. al-Qoshash : 39), (QS. Luqman : 7), (QS. Saba' : 32), (QS. Fathir : 43), (QS. ash-Shaffat: 35), (QS. Shad : 74 & 75), (QS. az-Zummar : 59, 60 & 72), (QS. Ghafir : 27, 35, 47, 56, & 60), (QS. Fushshilat : 15), (QS. al-Jatsiyah : 8 & 31), (QS. al-Ahqaf : 10 & 20), (QS. al-Munafiqun : 5), (QS. Nuh : 7), dan (QS. al-Muddatssir : 23)

3. Riyā

Riyā secara bahasa berasal dari bahasa arab yang berbunyi رياء yang dasar katanya berasal dari kata رأى-يرا, Di dalam kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata رأى beserta turunannya, di antaranya ialah⁴⁸ :

- رَأَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 76, 77 dan 78), (QS. Hud : 70), (QS. Yusuf : 24 & 28), (QS. an-Nahl : 85 & 86), (QS. al-Kahfi : 53), (QS. Thaha : 10), (QS. al-Ahzab : 22), dan (QS. an-Najm : 11 & 18)
- رَعَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anbiya : 36)
- رَعَاهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Naml : 40), (QS. Fathir : 8), (QS. ash-Shaffat : 55), (QS. an-Najm : 13), (QS. at-Takwir : 23) dan (QS. al-'Alaq : 7)
- رَعَاهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Naml : 10) dan (QS. al-Qoshash : 31)
- رَأَتْهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Naml : 44)
- رَأَاهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Furqan : 12)
- رَأَوْا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 166), (QS. al-A'raf : 139), (QS. Yunus : 54), (QS. Yusuf : 35), (QS. Maryam : 75), (QS. al-Qashash : 64), (QS. Saba' : 33), (QS. ash-Shaffat : 14), (QS. Ghafir : 84 & 85), (QS. asy-Syura : 44), (QS. al-Jum'ah : 11), dan (QS al-Jin : 24)
- رَأَوْكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Furqan : 41)

⁴⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*, h 280-285

- رَأَوْهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. ar-Rum : 51), (QS. asy-Syura : 24), dan (QS. al-Mulk : 27)
- رَأَوْهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Qalam : 26)
- رَأَوْهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Muthaffifin : 32)
- رَأَيْتَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nisa : 61), (QS. al-An'am : 68), (QS. Yusuf : 4), (QS. al-Kahfi : 63), (QS. Maryam : 77), (QS. al-Furqan : 43), (QS. asy-Syu'ara : 205), (QS. al-Jatsiyah : 23), (QS. Muhammad : 20), (QS. an-Najm : 33), (QS. al-Insan : 20), (QS. al-'Alaq : 9, 11 & 13), (QS. al-Ma'un : 1), dan (QS. an-Nashr : 2)
- أَرَأَيْتَكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isra' : 62)
- أَرَأَيْتَكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 40, & 47)
- أَرَأَيْتُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am: 46), (QS. Yunus : 50 & 59), (QS. Hud : 28, 63 & 88), (QS. asy-Syu'ara : 75), (QS. al-Qashash : 71 & 72), (QS. Fathir : 40), (QS. az-Zummar : 38), (QS. Fushshilat : 52), (QS. asy-Syura : 4 & 10), (QS. an-Najm : 19), (QS. al-Waqi'ah : 58, 63, 68,& 71), dan (QS. al-Mulk : 28 & 30)
- رَأَيْتُمُوهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Ali 'Imran : 143)
- رَأَيْتَهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Hasyr : 21)
- رَأَيْتَهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 4), (QS. Thaha : 92), (QS. al-Mu'minin : 19), (QS. al-Munafiqun : 4 & 5), dan (QS. al-Insan : 19)
- رَأَيْنَهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 31)
- أَرَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 48), (QS. Yusuf : 43), (QS. Thaha : 42), (QS. an-Naml : 20), (QS. ash-Shaffat : 102), dan (QS. Ghafir : 29)
- أَرَأَيْكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Hud : 29 & 84), dan (QS. al-Ahqaf : 23)
- أَرَأَيْنِي : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 36)
- تَرَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 243, 246 & 258), (QS. Ali 'Imran : 23), (QS. an-Nisa : 44, 49, 51, 60, & 77), (QS. Ibrahim : 19, 24, dan 28), (QS. Maryam : 83), (QS. al-Hajj : 18, 63, & 65), (QS. an-Nur : 41 & 43), (QS. al-Furqan : 45), (QS. asy-Syu'ara : 225), (QS. Luqman : 29 & 31), (QS. Fathir : 27), (QS. al-Ankabut : 21), (QS. Ghafir : 69), (QS. al-

Mujadalah : 7, 8, & 14), (QS. al-Hasyr : 11), (QS. ath-Thariq : 6), dan (QS. al-Fil : 1)

- تَرَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Maidah : 52, 62, 80 & 83), (QS. al-An'am : 27, 30, & 92), (QS. al-Anfal : 50), (QS. Ibrahim : 49), (QS. an-Nahl : 14), (QS. al-Kahfi : 17, 47, & 49), (QS. Thaha : 107), (QS. al-Hajj : 2 & 5), (QS. an-Nur : 43), (QS. an-Naml : 88), (QS. ar-Rum : 48), (QS. al-Ahzab : 12), (QS. Saba' : 31 & 51), (QS. Fathir : 12), (QS. ash-Shaffat : 102), (QS. az-Zummar : 58, 60, & 75), (QS. Fushshilat : 39), (QS. asy-Syura : 22 & 44), (QS. al-Jatsiyah : 28), (QS. al-Hadid : 12), (QS. al-Mulk : 3), dan (QS. al-Haqqah : 7 & 8)
- تَرَابِي : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 143)
- فَتْرَاهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. az-Zummar : 21) dan (QS. al-Hadid : 20)
- تَرَاهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 198), (QS. asy-Syura : 45), dan (QS. al-Fath : 29)
- تَرِنَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Kahfi : 39)
- تَرَوْا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Luqman : 20) dan (QS. Nuh : 15)
- تَرَوْنَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 48) dan (QS. Yusuf : 59)
- لَتَرَوُنَّ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. at-Takatsur : 6)
- تَرَوْنَهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. ar-Ra'd : 2), (QS. al-Hajj : 2) dan (QS. Luqman : 10)
- لَتَرَوُنَّهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. at-Takatsur : 7)
- تَرَوْهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 27)
- تَرَوْهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. at-Taubah : 26 & 40) dan (QS. al-Mu'mininun : 9)
- تَرِيْنَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Maryam : 26)
- نَرَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 55 & 144), (QS. al-An'am : 93), (QS. Hud : 27), (QS. al-Furqan : 21), dan (QS. Shad : 62)
- نَرَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 60 & 66), (QS. Hud : 27 & 91) dan (QS. Yusuf : 36 & 78)
- نَرَاهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Ma'arij : 7)

- لَنَرَاهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 30)
- يَر : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 165), (QS. at-Taubah : 94 & 105), (QS. Saba' : 6), (QS. an-Najm : 12 & 35), (QS. an-Naziat : 36), dan (QS. al-'Alaq : 14)
- يَرَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. asy-Syu'ara : 218)
- يَرَاكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-'Araf: 27) dan (QS. at-Taubah : 167)
- يَرَاهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nur : 40)
- يَرُهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Balad : 7), dan (QS. az-Zalzalah : 7)
- يَرَوْا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 6 & 25), (QS. al-A'raf : 136 & 138), (QS. Yunus : 88 & 97), (QS. ar-Ra'd : 41), (QS. an-Nahl : 48 & 79), (QS. al-Isra : 99), (QS. asy-Syu'ara : 7 & 201), (QS. an-Naml : 86), (QS. al-'ankabut : 19 & 67), (QS. ar-Rum : 37), (QS. as-Sajadah : 27), (QS. Saba' : 9), (QS. Yasin : 31 & 71), (QS. Fushshilat : 15), (QS. al-Ahqaf : 33), (QS. ath-Thur : 44), (QS. al-Qamar : 2), dan (QS. al-Mulk : 19)
- يَرَوْنَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 165), (QS. at-Taubah : 126), (QS. Thaha : 89), (QS. al-Anbiya : 44), (QS. al-Furqan : 22 & 42), (QS. al-Ahqaf : 35), dan (QS. al-Insan : 13)
- يَرَوْنَهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Ma'arij : 6)
- يَرَوْنَهَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Furqan : 40) dan (QS. an-Nazi'at : 46)
- يَرَوْهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Ali Imran : 13)
- يُرَى : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Ahqaf : 25) dan (QS. an-Najm : 40)
- أَرَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nisa : 105)
- أَرَاكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Imran : 152)
- أَرَاكُمُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 43)
- فَأَرَاهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nazi'at : 20)
- أَرَيْنَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isra : 60)

- أَرَيْنَاكَهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Muhammad : 30)
- أَرَيْنَاهُ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Thaha : 56)
- أُرِيكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 145), (QS. al-Anbiya : 37) dan (QS. Ghafir : 29)
- تُرِيَنَّ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Mu'minun : 93)
- تُرِيَّ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-An'am : 75) dan (QS. al-Qashash : 6)
- تُرِيكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Thaha : 23) dan (QS. al-Mu'minun : 95)
- تُرِيَنَّكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yunus : 46), (QS. ar-Ra'd : 40), (QS. Ghafir : 77) dan (QS. az-Zukhruf : 42)
- لُئِيَّهٖ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Isra : 1)
- تُرِيهِمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Fushshilat : 53) dan (QS. az-Zukhruf : 48)
- يُرِيكُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 73), (QS. ar-Ra'd : 12), (QS. an-Naml : 93), (QS. ar-Rum : 24), (QS. Luqman : 31), dan (QS. Ghafir : 13 & 81)
- يُرِيكُمُوهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 44)
- يُرِيكُهُمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 43)
- لُئِيَّهٖ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Maidah : 31)
- يُرِيهِمْ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 167)
- لُئِيَّيَهُمَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-A'raf : 27)
- أَرِنَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 128), (QS. an-Nisa : 153), dan (QS. Fushshilat : 29)
- أَرِنِي : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 260) dan (QS. al-A'raf : 143)
- أَرُونِي : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Luqman : 11), (QS. Saba' : 27), (QS. Fathir : 40), dan (QS. al-Ahqaf : 4)
- لُئِيرُوا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Zalzalah : 6)

- تَرَاءًا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. asy-Syu'ara : 61)
- تَرَاءَاتٍ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Anfal : 47)
- يُرَأَوْنَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. an-Nisa : 142) dan (QS. al-Ma'un : 6)
- رِءَاءٍ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. al-Baqarah : 263), (QS. an-Nisa : 38), dan (QS. al-Anfal : 47)
- رَأَيْجٍ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Ali 'Imran : 13) dan (QS. Hud : 27)
- رُئِيَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Maryam : 74)
- الرُّؤْيَا : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 43), (QS. al-isra : 60), (QS. 37 : 105), dan (QS. al-Fath : 27)
- رُؤْيَاكَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf : 5)
- رُؤْيَايَ : bentuk kata ini terdapat pada (QS. Yusuf: 43 & 100)

Yang demikian diatas semua ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata رأى beserta turunan bentuk kata nya, namun dari sekian banyak ayat diatas yang membahas tentang *riyā* dan narsistik hanyalah : (QS. al-Baqarah : 246 & 264), (QS. an-Nisa : 49 & 142), (QS. al-Anfal : 47), (QS. Hud : 27 & 88), (QS. al-Kahfi : 39), (QS. al-Hajj : 27), (QS. al-Furqan : 41), (QS. Fathir : 8), (QS. ash-Shaffat : 14), (QS. Ghafir : 29), (QS. asy-Syura : 44), (QS. al-Munafiqun : 5), (QS. al-'Alaq : 7), dan (QS. al-Ma'un : 6)

4. *Anā*

Penulis memasukan kata *anā* sebagai kata kunci karena orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri karena kecintaan yang berlebihan akan dirinya atau bisa juga disamakan dengan egois yang dalam bahasa Arab disebut أَنَايِيَّةٌ yang asal katanya ialah⁴⁹ أَنَا , di dalam Al-Quran kata أَنَا disebutkan dalam beberapa ayat di antaranya ialah⁵⁰ : (QS. al-Baqarah :169 & 285), (QS. Ali 'Imran : 81), (QS. an-Nisa : 66), (QS. al-Maidah : 28 & 163), (QS. al-An'am : 56, 79, &104), (QS. al-A'raf : 12, 68, 143, &188), (QS. Yunus : 41 &108), (QS. Hud : 29, 35, 72, & 86), (QS. Yusuf : 45, 51,59, 69, 72, 90, &108), (QS. Ibrahim : 22), (QS. al-Hajr : 49 & 89), (QS. an-Nahl : 2), (QS. al-Kahfi : 34, 39 & 110), (QS. Maryam : 19 & 83), (QS. Thaha : 12, 13 &14), (QS. al-Anbiya : 25, 56, & 92), (QS. al-Hajj : 49), (QS. al-Mu'minin : 52), (QS. asy-Syu'ara : 20, 114, &

⁴⁹ Al-Ma'ani Online (Aplikasi Android)

⁵⁰ <https://www.almaany.com/quran-b/%D8%A3%D9%86%D8%A7/> diakses pada tanggal 5 Februari 2022

115), (QS. an-Naml : 9, 39, 40, 86 & 92), (QS. al-Qashash : 30), (QS. al-Ankabut : 50 & 67), (QS. Shad : 65, 70, 76 & 86), (QS. Ghafir : 42), (QS. Fushshilat : 6), (QS. az-Zukhruf : 52 & 81), (QS. al-Ahqaf : 9), (QS. Qof : 29), (QS. al-Mujadalah : 21), (QS. al-Mumtahanah : 1), (QS. al-Mulk : 26), (QS. an-Nazi'at : 24), (QS. al-Kafirun : 4)

Dari beberapa ayat di atas yang cenderung membahas tentang narsistik hanyalah : (QS. al-Baqarah : 258), (QS. al-A'raf : 12), (QS. al-Kahfi : 39), (QS. an-Naml : 39 - 40), (QS. al-Mu'minun : 77), (QS. az-Zukhruf : 52), dan (QS. an-Nāzi'at : 24).

Terlepas dari kata-kata kunci di atas terdapat beberapa ayat yang juga di dalamnya ada pembahasan tentang narsistik di antaranya ialah : (QS. al-Baqarah : 111, 113, 247, & 264), (QS. al-Imran : 10), (QS. Luqman : 18), (QS. Saba' : 34 - 35), dan (QS. al-Qashash : 78)

B. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan narsistik

1. Sombongnya Iblis yang merasa lebih baik dari nabi Adam AS.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ (11) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (12) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (13)

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (QS. al-A'raf : 11-13)

Pada ayat 11 di saat penciptaan nabi Adam AS telah sempurna Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat-malaikat yang ada di surga untuk bersujud kepada nabi Adam AS karena nabi Adam AS memiliki beberapa keutamaan yang tidak dimiliki oleh para malaikat seperti yang telah diajarkan kepadanya beberapa ilmu yang tidak diajarkan kepada malaikat sebagaimana yang dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya : “Dan Allah SWT ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab (Malaikat), “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”(QS. Al-Baqarah : 31-32)

Namun iblis yang pada saat itu ada bersama dengan para malaikat enggan dan tidak mau bersujud kepada nabi Adam as. Maka pada ayat selanjutnya Allah SWT mencela seraya bertanya kepada iblis akan alasan kenapa dia tidak mau bersujud kepada nabi Adam AS, iblis dengan keangkuhannya menjawab aku lebih baik dari Adam AS dan merasa tidak pantas bersujud kepada Adam as yang diciptakan dari tanah sedangkan ia diciptakan dari api.

Maka Allah SWT menanggapi jawaban iblis tersebut dengan berfirman yang memerintahkan iblis untuk keluar turun dari surga karena surga adalah tempat yang suci yang tidak layak dihuni oleh makhluk yang suka menyombongkan diri angkuh dan mengingkari perintah-Nya. Maka sungguh iblis termasuk makhluk yang hina.

Dari penafsiran tiga ayat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa sifat narsistik terdapat pada iblis karena dari beberapa ciri-ciri narsistik ada lima yang terdapat pada perilaku iblis yang mana sesuai dengan ketentuan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV* seseorang yang mengalami lima dari sembilan ciri-ciri narsistik bisa di diagnosa mengalami penyakit tersebut.

Adapun ciri-ciri yang ada pada iblis ialah :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.

Iblis merasa paling hebat atau lebih hebat dari nabi Adam AS sehingga dia pun enggan bersujud kepada nabi Adam as. Namun faktanya iblis sama seperti malaikat lain yang tidak memiliki keilmuan ketika diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada dihadapannya yang mana hal ini menunjukkan bahwa iblis lemah tidak hebat seperti yang dia anggap pada dirinya sendiri

2. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Pada ayat 12 surah al-A'raf di atas disana disebutkan dengan jelas bahwa iblis merasa spesial karena dia diciptakan dari api sehingga dia pun enggan untuk bersujud kepada nabi Adam as dan menganggap rendah Adam yang diciptakan dari tanah.

3. Kurang empati

Orang yang narsis cenderung tidak memiliki empati dan tidak peduli dengan yang lain, yang ia anggap orang lain hanyalah batu loncatan untuk dia mencapai

tujuan yang ingin dia capai. Kasus ini pun juga ada iblis di saat ia dikerluarkan dari surga dan telah diberi kesempatan untuk hidup sampai hari kiamat kelak iblis berkata bahwa dia akan mengindahkan kejahatan di muka bumi untuk manusia sehingga banyak manusia yang akan menemaninya di neraka nanti, kisah ini terdapat dalam ayat 16-18 surah al-A'raf yang berbunyi :

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَفْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَأَاتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا بَجْدُ أَكْتَرُهُمْ شُكْرِينَ (17) قَالَ أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (18)

Artinya : *(Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”* (Allah) berfirman, *“Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.”* (QS al-A'raf : 16-18)

Pada ayat di atas dapat dilihat jelas bahwa iblis tidak memiliki empati karena dia akan melakukan segala cara untuk menggoda manusia agar terjerumus masuk neraka bersama dengan dirinya tanpa memikirkan sama sekali bagaimana perasaan manusia nantinya di neraka. Hal yang demikian merupakan tujuan dari iblis karena dia telah disesatkan oleh Allah SWT dan diusir dari surga.

4. Sering kali merasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya

Pada ayat selanjutnya iblis merasa iri kepada Adam dan Hawa yang sedang menikmati kenikmatan yang ada di surga sehingga iblis pun berencana ingin menghilangkan nikmat dari mereka berdua dengan cara memakan buah dari pohon yang telah dilarang oleh Allah SWT sebelumnya untuk mereka makan, kisah ini terdapat pada ayat 20 surah al-A'raf yang berbunyi :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِئِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya : *Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”* (QS al-A'raf : 20)

Sebagaimana pengertian iri atau dengki dalam KBBI dijelaskan bahwa makna iri ialah kurang senang melihat orang lain mendapatkan kelebihan atau kenikmatan.⁵¹ Sedangkan dalam Islam iri atau disebut juga dengan hasad berarti dengki maksudnya suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena rasa iri. Orang yang hasut menginginkan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berharap supaya berpindah kepadanya. Ia juga tidak suka jika ada orang lain yang menyamainya baik dalam hal prestasi maupun materi.⁵²

5. Angkuh

Sudah terlihat jelas pada ayat diatas bahwa iblis memiliki sifat angkuh atau arogan karena merasa dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api dan merasa tidak pantas untuk bersujud kepada nabi Adam as yang diciptakan dari tanah sehingga dia pun mengingkari perintah Allah SWT yang menyebabkan dia dikeluarkan dari surga-Nya.

2. Kisah kaum Yahudi dan Nasrani pada surah al-Baqarah

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111)
 بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (112) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرِيُّ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (113)

Artinya : *“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.” Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.”*(QS al-Baqarah : 111-113)

Di dalam tafsir as-Sa’adi dijelaskan bahwa pada ayat 111 di atas kaum Yahudi dan Nasrani sama mengklaim bahwa tidak akan masuk surga kecuali dari kaum mereka dan beranggapan bahwa surga disediakan hanya lah untuk kalangan mereka. Padahal yang demikian itu hanya angan-angan kosong belaka kecuali mereka dapat mendatangkan hujah dan bukti yang jelas akan hal tersebut, maka Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada mereka

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (Aplikasi Android)

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, h 69

“Andaikan kalian termasuk orang yang benar maka datangkan hujah dan alasan yang jelas tentang pernyataan yang telah kalian katakan tersebut”. Maka demikian pula hal ini berlaku dalam kehidupan kita yang sekarang apabila ada orang yang mengaku akan suatu hal namun tidak bisa mendatangkan *burhan* atau bukti nyata yang bisa membenarkan pengakuannya tersebut atau yang mendustakannya dan tidak memiliki keterangan yang jelas maka sungguh mereka itu termasuk orang yang berdusta.⁵³

Maka pada ayat selanjutnya Allah SWT membantah pernyataan kaum Yahudi dan Nasrani dengan berfirman bahwa tidak benar yang dikatakan mereka itu, maka barang siapa berserah diri dan ikhlas dalam menjalankan ibadah hanya semata-mata karena Allah SWT yang demikian lah sifat calon penghuni surga kelak. Mereka akan mendapatkan balasan dari perbuatan mereka itu dari Allah SWT berupa tidak ada rasa kekhawatiran dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada hari kemudian nanti di akhirat. Mereka juga tidak akan merasakan sedih hati di dunia karena kenikmatan yang tidak mereka rasakan. Hal yang demikian tidak akan dirasakan kecuali oleh umat nabi Muhammad SAW.⁵⁴

Pada ayat 113 kaum Yahudi dan Nasrani sama-sama saling menyalahkan dan menuding bahwa mereka tidak mempunyai pegangan dalam agama mereka di samping kaum Yahudi yang tidak mengimani nabi Isa dan kaum Nasrani yang tidak mengimani nabi Musa yang padahal kedua golongan ini sama-sama memiliki kitab suci yang diturunkan kepada kaum mereka. Kitab Yahudi yang mengukuhkan nabi Musa dan kitab Nasrani yang mengukuhkan nabi Isa. Hal yang demikian juga terjadi di antara golongan orang-orang musyrik dari Arab atau agama lain yang saling menyalahkan dan membenarkan agamanya yang dianutnya dan menuding agama lain tidak memiliki pedoman dalam beragama. Maka sungguh pada hari kiamat nanti Allah SWT akan mengadili tentang perdebatan tentang agama yang telah mereka lakukan.⁵⁵

Dari penafsiran tiga ayat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa sifat narsistik terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani karena dari beberapa ciri-ciri narsistik ada lima yang terdapat pada perilaku mereka yang mana sesuai dengan ketentuan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV* seseorang yang mengalami lima dari sembilan ciri-ciri narsistik bisa di diagnosa mengalami penyakit tersebut.

Adapun ciri-ciri yang terdapat pada kaum Yahudi dan Nasrani ialah :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki

⁵³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Tafsir as-Sa'adi*, (Muassasatur Risalah , 2000) h 62

⁵⁴ Markaz Tafsir Riyadh, *al-Mukhtashar fi Tafsiril Qur'an*, h 112

⁵⁵ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, (Qohirah : Daarul Hadits) h 24

Seperti yang dijelaskan pada ayat 113 mereka kaum Yahudi dan Nasrani mereka sama-sama saling menyalahkan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa diri mereka lah yang paling benar namun faktanya yang mereka anggap itu salah dan akan diadili langsung oleh Allah SWT pada hari peradilan nanti karena perbuatan yang telah mereka buat tersebut.

2. Percaya bahwa diri mereka spesial dan unik

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsiran ayat 111 bahwa kaum Yahudi dan Nasrani sama-sama merasa spesial dan beranggapan bahwa hanya golongan mereka lah yang hanya bisa masuk surga.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa kaum Yahudi menganggap diri mereka suci akan tetapi dibantah oleh Allah SWT bahwa hanya Dia lah yang mensucikan orang yang dikehendaki-Nya, hal ini terdapat pada ayat 49 surah an-Nisa yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya : *“ Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun.”* (QS an-Nissa : 49)

Dalam ayat ini juga dapat dijadikan dalil bahwa jangan mengada-ngada dalam perbuatan dan menganggap diri sendiri suci atau lebih baik dari orang lain karena sesungguhnya semua manusia sama dihadapan Allah SWT dan Dia membersihkan jiwa dan mensucikan siapa saja yang dikehendaki-Nya serta tidak menzalimi hak siapa pun.

3. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan dan lainnya.

Pada ayat 111 juga disebutkan bahwa anggapan mereka surga hanya diperuntukkan golongan mereka itu hanya fantasi atau angan-angan mereka yang tidak bisa mereka buktikan dengan bukti yang nyata yang bisa membenarkan pernyataan mereka tersebut. Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api nereka kecuali hanya beberapa saja seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 80-81 yang berbunyi:

وَقَالُوا لَن نَّمَسِّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ. أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (80) بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (81)

Artinya : “Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali be-beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?” Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah : 80-81)

Pada ayat di atas para kaum Yahudi beranggapan bahwa mereka tidak akan dimasukkan ke dalam neraka kecuali hanya beberapa hari saja, dan Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membantah mereka dengan menanyakan apakah mereka sudah mendapatkan janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya ataukah kalian hanya mengatakan tentang Allah yang tidak kalian ketahui? Maka pada ayat selanjutnya Allah SWT berfirman untuk membantah mereka juga bahwa yang mereka anggap itu tidaklah benar akan tetapi barang siapa yang berbuat keburukan dan tenggelam dalam perbuatan dosa yang telah ia perbuat maka sungguh mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

4. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Orang Yahudi dan Nasrani tidak mau bergaul atau berteman kecuali dengan orang yang menerima atau yang membernarkan ajaran mereka. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 113 mereka saling menyalahkan dan membenarkan golongan mereka sendiri. Pada ayat lain juga dijelaskan bahwa mereka tidak ridha kepada nabi Muhammad SAW yang kecuali beliau masuk ke dalam golongan mereka yang mana hal ini terdapat pada ayat 120 surah al-Baqarah yang berbunyi :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

Artinya : “Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah” (QS al-Baqarah : 120)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan rela pada nabi Muhammad SAW atau menerima beliau kecuali masuk ke dalam golongan mereka atau mengikuti ajaran mereka dan meninggalkan agama Islam, maka Allah SWT memperingatkan kepada beliau bahwa apabila sampai beliau mengikuti apa kemauan mereka setelah mengetahui ilmu kebenaran yang telah sampai kepadamu maka tidak akan ada lagi pelindung dan penolong yang berada di

sisimu dan untuk mengatakan sesuatu yang menyanggah mereka yaitu bahwa sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang paling benar.

5. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi

Dalam hal ini kaum Yahudi dan Nasrani mereka saling menyalahkan untuk menunjukkan bahwa diri mereka yang benar bahkan dalam ayat yang lain disebutkan bahwa ada pendeta Yahudi yang menulis sendiri kitab dan mengklaim bahwa kitab atau tulisan tersebut berasal dari Allah SWT hal yang demikian diceritakan dalam firman-Nya ayat 79 surah al-Baqarah yang berbunyi :

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُوبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (79)

Artinya : “Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat” (QS al-Baqarah : 79)

Dalam tafsir kementerian agama saudi arabia dijelaskan bahwa celaka pada ayat tersebut ditujukan bagi pendeta Yahudi yang menulis kitab dengan tangan dan pikiran mereka sendiri lalu mereka mengatakan kepada kaumnya bahwa kitab yang telah mereka tulis ini berasal dari Allah SWT padahal yang telah mereka tulis itu bertentangan dengan apa yang telah Allah turunkan kepada nabi Musa as. Hal yang demikian mereka lakukan agar dapat mewujudkan keinginan mereka yang bersifat duniawi entah itu seperti kekayaan, jabatan, kemuliaan dan lainnya sebagai imbalan akan apa yang telah mereka tulis. Maka sungguh mereka akan mendapatkan adzab siksaan akan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka.⁵⁶

Perlu digarisbawahi bahwa yang penulis kategorikan ke dalam narsistik hanyalah golongan kaum Yahudi dan Nasrani yang ada pada jaman nabi Muhammad SAW atau yang diceritakan dalam ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas dan tidak ada hubungannya sama sekali atau penulis tidak beranggapan bahwa golongan Yahudi dan Nasrani yang ada pada jaman sekarang seperti itu juga atau bersifat narsistik.

⁵⁶ Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar*, (2009) h 12

3. Penolakan Bani Israil atas ditunjuknya Talut untuk menjadi raja mereka
 وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ
 مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
 مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (247)

Artinya : “Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.*” Mereka menjawab, “*Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?*” (Nabi) menjawab, “*Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.*” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” (QS al-Baqarah : 237)

Dalam *tafsir al-Wajiz* dijelaskan pada saat itu nabi dari kalangan bani Israil yang bernama Shamuel berkata kepada kaumnya “*Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus seseorang yang bernama Thalut untuk menjadi raja maka taatilah dia dan berperanglah bersamanya*”. Lalu mereka mengingkari berpaling sambil berkata kepada nabi mereka “*bagaimana bisa seseorang yang lebih miskin dari kami dan yang bukan dari keturunan kerajaan menjadi pemimpin kami sedangkan dia pun miskin bagaimana bisa membangun kerajaan?*” lalu nabi pun menjawab mereka “*Sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui dari pada kalian akan diri Thalut telah menunjuknya untuk menjadi raja dari bangsa kalian dan telah menganugerahkan kepada nya ilmu pengetahuan dan kekuatan fisik. Dia Thalut adalah orang yang kuat agamanya dan ahli dalam berstrategi dalam berperang melawan musuh di peperangan. Allah maha luas keutamaannya dan maha mengetahui orang yang berhak untuk diberikan atas kekuasaan yang dimilikinya dan Allah akan memberi kekuasaan kepada orang yang dia pilih.*⁵⁷

Dari penafsiran ayat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa sifat narsistik terjadi pada bani Israil karena dari beberapa ciri-ciri narsistik ada lima yang terdapat pada perilaku mereka yang mana sesuai dengan ketentuan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV* seseorang yang mengalami lima dari sembilan ciri-ciri narsistik bisa di *diagnosa* mengalami penyakit tersebut.

Adapun ciri-ciri yang terdapat pada bani Israil di atas ialah :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki

Pada ayat di atas terlihat jelas bahwa para pemuka bani israil menolak ketetapan yang diberihukan kepada mereka oleh nabi yaitu tentang dipilihnya

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, (Beirut : Daarul Mustaqbal,1983) h 41

Thalut untuk menjadi raja dan pemimpin kaum mereka karena Thalut termasuk orang yang miskin dan masuk golongan orang yang tidak terpendang.

2. Percaya bahwa diri mereka spesial dan unik

Pemuka bani Israil di dalam ayat tersebut karena merasa memiliki harta yang banyak dan termasuk dalam keturunan kerajaan sehingga mereka pun merasa pantas untuk menjadi raja dan menolak Thalut untuk menjadi raja.

3. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa

Para pemuka bani Israil yang kaya raya dan keturunan dari raja sebelumnya mereka beranggapan bahwa mereka lah yang harus dan lebih cocok untuk menjadi raja bukan Thalut yang miskin dan bukan dari keturunan kerajaan.

4. Sering kali merasa iri pada orang lain, atau menganggap orang lain iri dengannya

Mereka para pemuka bani Israil merasa nikmat dijadikannya raja yang diberikan kepada Thalut itu tidak pantas untuknya, tetapi hanya mereka yang pantas untuk menjadi raja.

5. Angkuh

Keangkuhan para pemuka bani Israil ini disebabkan karena kekayaan mereka dan keturunan mereka yang merupakan kerajaan sehingga mereka pun menganggap remeh Thalut yang miskin dan tidak dari keluarga terpendang untuk menjadi raja mereka dan menolak kabar yang diberikan oleh nabi mereka pada saat itu.

4. Larangan melakukan sesuatu amalan dengan harapan pujian atau tidak ikhlas karena Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (264)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”(QS al-Baqarah : 264)

Pada ayat di atas Allah SWT memperingatkan kaum mukmin bahwa janganlah sekali-kali kalian menghilangkan pahala sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya seperti kebiasaan orang munafik yang riyā dengan mengungkit-ungkit pemberian dan sedekah yang sudah dia berikan agar dipuji oleh orang-

orang banyak yang mana perbuatan ini bisa menyebabkan sang penerima sedekah atau orang fakir bisa sakit hati.

Pada ayat ini pula Allah SWT meumpamakan orang yang melakukan sedekah yang semata-mata tujuannya agar dipuji oleh orang banyak seperti batu yang di atasnya terdapat debu kemudian diguyur oleh hujan yang lebat sehingga debu-debu tersebut pun hilang dan keadaan batu pun menjadi seperti semula tidak tertutup oleh apa-apa. Maka orang yang bersedekah semata-mata karena riyā amal ibadahnya bagaikan debu yang di atas batu tadi hilang lenyap tak tersisa seakan-akan tidak terjadi apa-apa dan dia pun tidak mendapatkan hasil apapun dari sedekahnya dan Allah tidak akan memberi petunjuk hidayah kepada orang yang mengingkari ayat-ayatnya.

Di dalam ayat lain Allah SWT merumpamakan orang yang berinfak dengan harapan pujian dari orang lain sama seperti orang yang sombong, orang yang sombong menurut Imam az-Zuhaili terbagi menjadi dua macam pertama orang yang bakhil dengan cara menutup-nutupi kenikmatan dan pengetahuan yang telah ia ketahui. Kedua yaitu orang yang menginfakkan hartanya dengan niatan mendapatkan pujian, kemuliaan dan martabat dimata orang lain atau dengan kata lain orang yang berinfak semata-mata karena riyā bukan karena ikhlas beramal mengharap ridha Allah SWT,⁵⁸ yang mana hal ini dijelaskan dalam surah an-Nisa ayat 36-38 yang berbunyi.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36) الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (37) وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا (38)

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta : Gemma Insani, 2013), h 92

dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.” (QS an-Nissa : 36-38)

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana pembagian harta warisan yang adil dan bertetangga dengan cara yang baik maka selanjutnya pada ayat 36 ini kita diperintahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan yang diawali dengan perintah bahwa haruslah kita hanya menyembah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun kemudian diringi dengan perintah untuk berbuat baik kepada sanak kerabat yang paling dekat yaitu orang tua lalu tetangga yang dekat atau yang jauh dan juga senantiasa berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim dan orang yang dalam perjalanan. Dalam ayat ini pula bahwa orang yang sombong dan suka membanggakan diri tidak disukai oleh Allah SWT.

Sehingga pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan kriteria orang yang sombong dan membanggakan diri tersebut. Yang pertama ialah dia senantiasa bersifat kikir dalam asbab nuzulnya Imam az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat 37 ini berkaitan dengan orang Yahudi yang pada saat itu mereka menggoda para sahabat agar tidak menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT karena khawatir mereka akan menjadi miskin dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ayat ini juga berhubungan dengan kelakuan kaum Yahudi yang tidak mau memberitahu atau membenarkan sifat kenabian yang telah mereka ketahui sebelumnya dan menutup-nutupi apa yang mereka telah ketahui dari kitab agama mereka tentang kenabian. Maka Allah telah menyediakan adzab yang hina di akhirat nanti bagi orang-orang kafir.⁵⁹

Pada ayat 38 masih menjelaskan tentang kriteria orang yang sombong yaitu mereka yang menginfakkan hartanya karena mengharapkan pujian dari orang lain atau riyā sedang mereka juga tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir yang mana perbuatan ini karena mereka mengikuti bisikan setan yang telah menggoda mereka untuk melakukan hal tersebut. Maka barang siapa selalu mengikuti godaan setan sungguh ia telah menjadi temannya setan dan setan itu seburuk-buruknya teman yang diikuti.

Dalam ayat lain orang yang mengerjakan suatu amalan dengan tujuan mendapat pujian dengan orang lain termasuk dari ciri-ciri orang munafik yang mana hal ini dijelaskan dalam ayat 142 surah an-Nisa yang berbunyi :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (142)

⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h 86

Artinya : “*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS an-Nisa : 142)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang sifat orang munafik yaitu mereka menipu Allah SWT dengan cara mereka menampakan keimanan mereka dan menyembunyikan kekufuran mereka sedang mereka tidak sadar bahwa Allah SWT mengetahui akan apa yang telah mereka lakukan itu. Maka sungguh yang mereka lakukan itu adalah keburukan yang nyata dan mereka tidak sadar bahwa mereka telah Allah SWT tetapkan dalam kemunafikan tersebut sehingga yang mereka dapatkan hanyalah kehinaan dan kerendahan bagi diri mereka sendiri maka yang demikian itu lah balasan yang menyakitkan bagi mereka yang telah memperlakukan keimanan dengan kemunafikan mereka.⁶⁰ Mereka orang munafik apabila mendirikan salat mereka akan bermalas-malasan karena mereka salat tidak tulus mengharap rida Allah SWT melainkan hanya untuk menjaga harta martabat dan diri mereka sendiri sehingga apabila mereka melakukannya dengan tujuan mengharap pujian dari orang lain maka mereka melakukannya dengan rajin dan mereka tidak menyebut nama Allah SWT kecuali sedikit dan hanya dalam keadaan terpaksa.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa sifat riyā atau melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari banyak orang dan menyombongkan diri juga diceritakan dalam ayat 47 surah al-Anfal yang isinya tentang larangan mengikuti kelakuan kaum kafir Madinah yang bunyi ayatnya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ
(47)

Artinya : “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.*” (QS al-Anfal : 47)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat Rasulullah SAW agar tidak melakukan seperti yang musuh-musuh kaum kafir Madinah lakukan yaitu mereka keluar dari rumah-rumah dan kediaman mereka atas perintah Abu Sufyan dengan tujuan menentang agama Islam dan menjadikan orang-orang memusuhi Rasulullah SAW, mereka keluar dari rumah mereka dengan kesombongan atas kekuatan dan kenikmatan yang mereka miliki, hal yang demikian mereka lakukan dengan tujuan memamerkan diri agar orang-orang takjub dan

⁶⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi, *Tafsir as-Sa’adi*, h 210

memuji atas kelebihan-kelebihan yang mereka miliki seperti kekayaan, kekuatan, dan keberanian dan agar banyak orang yang menentang dakwah Rasulullah SAW, maka sungguh Allah maha mengetahui tujuan dari apa yang telah kaum kafir Madinah lakukan tersebut sehingga Allah akan membalas perbuatan mereka di dunia dan di akhirat.⁶¹

Orang yang mengharapkan pujian dari orang lain di saat dia melakukan ibadah dikategorikan ke dalam orang yang mendustakan agama sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Mā'un yang menjelaskan tentang orang yang mendustakan agama yang bunyinya :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3)
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya : *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin Maka celakalah orang yang shalat(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya yang berbuat ria,dan enggan (memberikan) bantuan “(QS al-Mā'un : 1-7)*

Dalam surah al-Mā'un Allah menjelaskan kriteria-kriteria orang yang mendustakan agama dan hari pembalasan yaitu

Pertama mereka yang menghardik anak yatim atau mengatai dan membentak keras kepada anak yatim.

Kedua tidak mereka tidak saling mengajak untuk memakmurkan atau memberi makan orang miskin.

Ketiga orang yang lalai dengan shalatnya seperti shalat nya orang munafik mereka shalat hanya disaat berada ditengah-tengah orang banyak namun disaat dia dalam kesendiriannya dia tidak melaksanakan sholat namun ada pendapat lain juga yang mengatakan maksud lalai disini ialah orang yang membiasakan untuk shalat di akhir waktu dan tidak memerhatikan rukun-rukun yang ada di dalam shalat nya.

Keempat orang-orang yang berbuat riyā atau mencampur adukan niat dan tujuannya dalam mengerjakan amal yang mengharap ridha Allah SWT dengan mengharapkan juga pujian atau kemasyhuran di masyarakat akan amal yang telah dilakukannya.

⁶¹ Markaz Ta'dzim Al-Quran, *Tafsir Madinah al-Munawwarah*, (Daarush Shamii'i) h 484

Kelima mereka enggan menolong sesama atau memanfaatkan harta benda yang dimilikinya untuk menolong sesama seperti membayar zakat, sedekah dan lainnya.⁶²

Dari beberapa penafsiran ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sifat gangguan narsistik juga diperhatikan dalam al-Qur'an dan karena sifat ini senada seperti riyā yang haus akan pujian dari orang banyak maka sudah jelas bahwa narsistik termasuk sifat yang tercela dan dilarang oleh Allah SWT, maka kita sebagai umat muslim hendaklah dalam mengamalkan segala sesuatu harus tulus dan ikhlas karena Allah SWT tanpa mencampurkannya dengan tujuan yang lain seperti mengharapkan pujian dari orang lain dan demi kesombongan yang hanya memperugi kita di dunia dan di akhirat nanti.

5. Seorang penguasa yang berdebat dengan nabi Ibrahim AS

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

Artinya : *“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.”* (QS al-Baqarah : 258)

Pada ayat diatas Allah SWT berfirman kepada para Rasul “Apakah tidak kalian perhatikan ada yang lebih aneh dari seroang yang diberikan kekuasaan lalu dia mendebat nabi Ibrahim as tentang keesaan Allah SWT dan ketuhannya?” menurut Quraish Shihab raja disini ialah raja Namrud yang telah diberikan banyak kenikmatan seperti kekayaan, kekuasaan dan kekuatan namun dia terpedaya akan kenikmatan yang ada pada dirinya sehingga menganggap dirinya sama seperti Tuhan.⁶³

Maka pada ayat diatas dijelaskan bahwa dia Namrud mendebat nabi Ibrahim as bahwa dia juga berkemampuan untuk menghidupkan dan mematikan seseorang yaitu membiarkan orang hidup atau mati dengan cara membunuh mereka, namun yang dimaksud nabi Ibrahim dengan “Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan” ialah bahwa Allah SWT lah yang menghidupkan sesuatu dengan cara

⁶² *Tafsir al-'Ushr al-Akhir*, (www.Tafseer.info) diakses pada hari selasa tanggal 24 Mei 2022, h 73

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati,2002), juz 1 h 556

menganugerahkan ruh kepadanya sehingga benda tersebut mampu bergerak, merasa, dan tumbuh dan Allah juga memiliki kuasa untuk menghilangkan hal tersebut.

Sehingga sampai pada akhirnya untuk mengakhiri perdebatan tersebut nabi Ibrahim as berkata kepada raja tersebut bahwa Allah SWT lah yang menerbitkan matahari dari Timur dan menenggelamkannya di Barat, maka nabi Ibrahim as meminta kepada raja tersebut untuk melakukan hal sebaliknya untuk meminta bukti dari raja tersebut kalau dia adalah Tuhan. Maka bingunglah raja tersebut dan terdiam tidak bisa berkata apa-apa dan merasa kalah dalam perdebatan tersebut karena ketidakberdayaannya dalam membuktikan bahwa dirinya adalah tuhan. Maka sungguh Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dzalim.

Dari penafsiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa raja yang berdebat dengan nabi Ibrahim as tersebut bisa dikategorikan ke dalam orang yang bersifat narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik yaitu:

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi yang dia miliki

Pada ayat di atas raja Namrud terlena akan kenikmatan yang ada pada dirinya sehingga dia pun menganggap dirinya seperti Tuhan, mendebat nabi Ibrahim as mengaku bisa menghidupkan dan mematikan juga atau beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan seperti Tuhan namun faktanya dia hanya manusia biasa yang tidak memiliki kekuasaan apa pun kecuali atas izin dari Sang Pencipta.

2. Percaya bahwa dirinya spesial dan unik

Raja Namrud percaya atau meyakini bahwa dirinya adalah Tuhan karena sifat keangkuhan dan kesombongan yang ada pada dirinya sehingga merasa bisa melakukan apa pun.

3. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, dan lainnya

Raja Namrud dia berfantasi bisa menyaingi atau sama seperti Tuhan karena dia adalah orang yang berkuasa pada saat itu.

4. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Raja Namrud dia tidak mau berhubungan dengan orang yang menjatuhkannya atau orang yang tidak membenarkan kelebihan yang ada pada dirinya sehingga dia mendebat nabi Ibrahim as agar dirinya yang merasa bahwa dia adalah Tuhan bisa terbukti namun faktanya dia hanyalah manusia biasa.

5. Angkuh

Terlihat jelas bahwa Raja Namrud di atas bersifat angkuh akan kekayaan dan kekuasaan yang telah miliki sehingga ia terlena dan beranggapan bahwa dirinya adalah Tuhan atau sama memiliki kemampuan seperti Tuhan.

6. Dakwah nabi Syuaib as yang ditolak karena beliau orang yang dari golongan kecil atau tidak terpancang

قَالَ يَوْمَ آرَءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ (88) وَيَقَوْمَ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُمْ بِبَعِيدٍ (89) وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثَابِرُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ (90) قَالُوا يُشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعِزِّينَ (91)

Artinya : “Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.” Mereka berkata, “Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.” (QS Hud : 88-91)

Nabi Syuaib as berkata kepada kaumnya yaitu kaum Madyan untuk menjawab tuduhan mereka yang ada pada ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kaum Madyan yang menuduh nabi Syuaib as menyuruh mereka untuk meninggalkan kebiasaan yang telah lama mereka lakukan, “Bagaimana pendapat kalian jikalau aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku yang memelihara dan membimbingku dan telah diberikan kepadaku berupa rejeki yakni kenabian maka apakah layak bagiku untuk menyalahi perintah-Nya seperti menyembunyikan sesuatu apa yang harus aku sampaikan? dan aku tidak berkeinginan untuk menyalahi apa yang telah aku sampaikan seperti melakukan apa yang telah aku larang terhadap kalian seperti curang dalam timbangan dan takaran, yang aku inginkan hanya melakukan perbaikan terhadap perilaku kalian dengan semampuku, dan aku tidak akan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut kecuali atas izin dari Allah

SWT yang hanya kepada-Nya lah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali.⁶⁴

Maka wahai kaum Madyan jangan sampai permusuhan dan kebencian yang telah kalian lakukan terhadapku menyebabkan kalian tetap berada dalam kesesatan dan kekafiran terhadap Allah SWT sehingga menyebabkan kalian mendapatkan adzab seperti yang di alami kaum-kaum sebelum kalian yaitu kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Sholeh, sedangkan kaum Luth yang jaraknya tidak jauh dari masa dan negeri kalian juga binasa karena kekafiran mereka dan minta mohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah kalian lakukan, kembalilah ke dalam ketaatan-Nya dan beristiqamah di jalan nya sesungguhnya Tuhanku Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya⁶⁵

Setelah mendengar penjelasan dan ancaman dari nabi Syuaib as mereka kaum Madyan menjawab bahwa mereka tidak banyak mengerti dari apa yang telah nabi Syuaib as sampaikan bahkan mereka menilai nabi Syuaib as adalah seorang yang lemah fisik dan akal nya di antara mereka, karena itu jangan melakukan hal-hal yang dapat memicu amarah kami seandainya bukan karena keluarga kecil nabi Syuaib as yang juga menganut agama apa yang mereka maka mereka akan merajam nabi Syuaib as yakni melempari batu hingga engkau mati, dan sungguh kau bukanlah seseorang yang mulia di antara kami, yakni yang kami sukai tetapi hanya keluargamu yang kami sukai karena mereka sealiran dengan kami.⁶⁶

Di dalam ayat lain juga karena kebencian dan penolakan kaum Madyan mereka mengusir nabi Syuaib as dan pengikut yang beriman kepada ajarannya dari negeri mereka yang mana hal ini dijelaskan dalam ayat 88-89 surah al-A'raf yang berbunyi:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي
مِلَّتِنَا قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كُرْهِيْنَ (88) قَدْ أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِدْجَانِنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا
يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا أَفَتَحْ بَيْنَنَا
وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ (89)

Artinya : “Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syuaib berkata, “Wahai Syuaib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.” Syuaib berkata, “Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan

⁶⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 6 h 333

⁶⁵ Markaz Tafsir Riyadh, *al-Mukhtashar fi Tafsiril Qur'an*, h 232

⁶⁶ Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar*, h 232

kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.” (QS al-A’raf : 88-89)

Para pemuka kaum Madyan yang sombong sehingga menolak akan dakwah yang disampaikan oleh nabi Syuaib as, mereka mengusir nabi mereka dan para pengikutnya yang beriman dari negeri mereka kecuali nabi Syuaib as dan para pengikutnya kembali kepada ajaran agama yang telah mereka anut maka nabi Syuaib as pun menjawab “Apakah kalian tetap mengusir kami atau mengembalikan kami ke agama yang sesat yang telah kalian anut tersebut walaupun kami tidak menyukai hal tersebut.”

Maka nabi Syuaib as melanjutkan jawabannya “Sungguh kami telah melakukan dosa yang besar sebelumnya yaitu mengadakan kebohongan terhadap Allah SWT maka jika kami kembali ke agama kalian yang sesat setelah Allah SWT mengeluarkan kami dari kesesatan tersebut dengan memberi hidayah dan petunjuk-Nya kepada kami. Sungguh sangat tidak layak bagi kami untuk kembali ke dalam kesesatan lagi kecuali jika Allah SWT yang menghendaki demikian kami berada dalam kesesatan dengan penuh hina, sesungguhnya pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu yang di antaranya adalah Dia mengetahui bagaimana keadaanku dan keadaan kalian hanya kepada Allah SWT sajalah kami bertawakal, Wahai Tuhan kami berilah keputusan yang adil di antara kami dan kaum kami karena sesungguhnya hanya kau lah pemberi keputusan yang paling baik.⁶⁷

Maka dari kisah dakwah nabi Syuaib as yang ditolak oleh kaum Madyan yang sombong di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para pemuka kaum Madyan yang ada pada saat itu dapat dikategorikan mengalami gangguan narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik di antaranya yaitu:

1. Kurang empati

Kaum Madyan tidak memiliki empati kepada nabi Syuaib as dan para pengikutnya yang beriman karena mereka telah meninggalkan agama yang telah mereka anut sebelumnya sehingga mereka pun dikeluarkan dari negeri mereka sendiri kecuali mereka mau kembali ke golongan mereka sebelumnya.

2. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Mereka tidak mau menerima orang yang tidak sesuai dengan agama mereka bahkan mengusir nabi Syuaib dan pengikutnya dari negeri mereka sendiri.

3. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik

Mereka merasa spesial dan unik karena mereka beranggapan bahwa nabi Syuaib yang mereka anggap lemah dalam fisik dan kedudukan tidak akan bisa

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 5 h 181

mendatangkan adzab atau mengadzab mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan terpancang sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 90-92 surah al-A'raf yang berbunyi :

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَسِرُونَ (90) فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثْمِينَ (91) الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَعْنُوا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ (92)

Artinya : *“Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syuaib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), “Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.” Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi.”* (QS al-A'raf : 90-92)

Pada ayat 90 dijelaskan bahwa para pemuka kaum madyan menyeru kepada kaumnya bahwa barang siapa yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Syuaib as maka dan keluar dari ajaran mereka sebelumnya maka mereka akan celaka. Pada surah Hud ayat 91 mereka kaum Madyan menganggap dan memandang Syuaib adalah termasuk orang yang lemah fisik dan kedudukan di antara mereka sehingga mereka beranggapan bagaimana mungkin mereka ditimpa adzab seperti kaum-kaum sebelumnya yang disampaikan oleh nabi Syuaib as seakan-akan dia yang bisa menimpakan adzab kepada mereka.

Pada ayat 91 terbukti bahwa dakwah yang sebelumnya ditolak nabi Syuaib as adalah benar sehingga karena mereka menolak dakwah maka ditimpakan adzab kepada mereka berupa gempa sehingga mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

Pada ayat 92 dijelaskan lagi bahwa sesungguhnya mereka kaum Madyan yang mendustakan dakwah yang telah dibawakan oleh nabi Syuaib AS itu lah yang benar sehingga yang merugi adalah mereka yang mendustakan dakwa tersebut

4. Angkuh

Para pemuka kaum Madyan yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang ada pada saat itu mereka bersifat angkuh sehingga tidak mau menerima ajaran yang dibawakan oleh orang yang lemah dalam keadaan fisik dan kedudukan mereka yaitu nabi Syuaib AS.

5. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan dan lainnya

Mereka berfantasi dengan kedudukan yang mereka miliki dan ajaran yang mereka anut bahwa mereka tidak akan mendapat adzab seperti kaum-kaum sebelumnya namun faktanya berbanding terbalik dengan apa yang mereka

fantasikan mereka ditimpa adzab berupa gempa yang dahsyat yang mengakibatkan rumah mereka hancur dan mati bergelimpangan

7. Harta kekayaan tidak akan bermanfaat di akhirat nanti

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُوهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا آغَىٰ عَنْكُم مَّ جَعَكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya : “Dan orang-orang di atas A’raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu.”(QS al-A’raf : 48)

Dijelaskan pada ayat tersebut di saat orang yang berada di atas *al-A’raf*, menurut as-Sa’adi yang dimaksud dengan *al-A’raf* disini adalah tempat atau pembatas antara surga dan neraka, bukan dari bagian surga dan neraka dan dihadapkan ke surga dan neraka yang mana orang yang berada diatas *al-A’raf* bisa melihat keadaan golongan orang yang berada di surga dan neraka.

Maka penghuni *al-A’raf* yang mengenali tanda-tanda orang yang mereka kenal dari para pemuka-pemuka orang kafir yang dulunya disaat berada di dunia mereka membanggakan kehormatan, harta dan anak-anak yang mereka miliki. Berkata orang-orang *al-A’raf* kepada mereka ketika melihat orang-orang kafir tersebut dibenamkan ke dalam neraka yang tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka “Harta yang kalian kumpulkan atau apapun yang telah kalian banggakan sebelumnya di dunia itu tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada kalian” yang mana dengan harta dan kekayaan yang mereka miliki itu mereka menyombongkan diri dan mengingkari kebenaran yang telah datang kepada mereka sungguh tidak ada manfaatnya sedikit pun di akhirat nanti.⁶⁸

Dalam ayat lain juga ada yang menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan adzab karena harta dan benda yang mereka miliki seperti orang munafik yang disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 55 dan 85 yang berbunyi :

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya : “Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir” (QS at-Taubah : 55)

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya : “Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka

⁶⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi, *Tafsir as-Sa’adi*, h 290

di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.” (QS at-Taubah : 85)

Pada kedua ayat di atas Allah SWT berfirman kepada nabi bahwa jangan merasa kagum atas banyaknya harta dan anak-anak yang dimiliki mereka karena harta dan anak-anak yang mereka itu nantinya akan menjadi sebab mereka diadzab dia akhirat nanti. Menurut az-Zuhaili beliau menjelaskan dalam kitab tafsirnya *al-Munir* bahwa orang-orang kafir yang diberikan banyak kenikmatan berupa harta dan anak yang banyak merupakan *istidraj* dari Allah SWT yaitu mereka tetap mendapatkan banyak kenikmatan di dunia namun mereka tetap berada dalam kemaksiatan yang nyata, oleh karena mereka orang munafik yang menginfakkan banyak harta mereka di jalan Allah SWT namun tidak dengan tujuan mengharap rida-Nya mereka hanya melakukannya untuk mendapatkan keamanan dalam kehidupan mereka maka sungguh di akhirat nanti mereka akan mendapatkan adzab karena harta benda yang mereka miliki dan mati dalam kekufuran yang menghapuskan semua amal saleh yang mereka miliki.⁶⁹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Thaha ayat 131 yang berbunyi :

وَلَا تُمَدِّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya : *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."* (QS Thaha : 131)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa harta dan benda yang banyak itu adalah berupa ujian bagi yang memilikinya, maka kita sebagai manusia tidak pantas membangga-banggakan nikmat yang ada pada diri kita agar terhindar dari gangguan narsistik yang memiliki kebutuhan untuk dipuji oleh orang lain sehingga dia pun merasa lebih hebat karena banyaknya nikmat yang ada pada dirinya yang mana sifat membanggakan diri dan sombong merasa lebih hebat dari orang lain di larang dalam agama Islam sebagaimana yang dinasehatkan Luqman kepada anaknya yang diceritakan dalam surah Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya : *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."* (QS Luqman : 18)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan memalingkan wajah dari manusia disini ialah memalingkan wajah di saat berbicara

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut : Daar al-Fikr, 1991), juz 10 h 250

dengan orang lain atau sebaliknya yang demikian dilakukan karena menganggap remeh lawan bicaranya dan bersikap sombong kepadanya. Maka jangan berjalan di muka bumi ini dengan langkah yang angkuh, sombong serta takabur, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang bersifat sombong dan membanggakan diri.⁷⁰

وَبَرُّوْا لِلّٰهِ جَمِيْعًا فَقَالَ الضُّعْفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّعْتَدُوْنَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللّٰهِ
مِنْ شَيْءٍ قَالُوْا لَوْ هَدٰنَا اللّٰهُ هَدٰيْنٰكُمْ سَوَآءٌ عَلَيْنَا اَجْرِنَا اَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيْصٍ

Artinya : “Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah, lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab, “Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (QS Ibrahim : 21)

8. Kaum nabi Sholeh as yang sombong dan mengingkari ajaran yang di bawanya

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِيْنَ اسْتَضَعُّوْا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُوْنَ اَنَّ صٰلِحًا مُّرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالُوْا اِنَّا بِمَا اُرْسِلَ بِهِءِ مُّؤْمِنُوْنَ (75) قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا اِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كٰفِرُوْنَ (76) فَعَقَبُوْا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوْا يُصَلِّحْ اٰتِنَا بِمَا تَعِدُنَا اِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ (77) فَاَخَذْتُهُمُ الرّٰجِفَةَ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جَثِيْمِيْنَ (78) فَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓقَوْمِ لَقَدْ اٰتٰبَعْتُمْ رِسٰلَةَ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلٰكِنْ لَا تُحِبُّوْنَ النَّصِيْحِيْنَ (79)

Artinya : “Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya.” Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai.” Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, “Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul.” Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan

⁷⁰ Abul Fu'ad Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Daar ath-Thoibah : 1999), juz 6 h 338

aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.” (QS al-A’raf : 75-79)

Para pemuka kaum Tsamud yang sombong dan mengingkari dakwah yang dibawakan oleh nabi Sholeh as mereka bertanya kepada pengikut nabi Sholeh yang sebagian besar termasuk dari golongan orang-orang yang lemah dan tidak terpendang yang mereka tindas dan hinakan “Apakah kalian yakin bahwa Sholeh benar-benar utusan dari Allah SWT?” maka orang-orang yang beriman menjawab “Sesungguhnya kami percaya, yakin dan tunduk akan ajaran yang dibawa oleh nabi Sholeh AS”.

Maka para pemuka kaum tsamud yang sombong itu pun mereka menjawab “bahwa kami tidak akan beriman dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Sholeh as dan sungguh kami mengingkarinya dan tidak akan mengamalkan syariat yang dibawanya”.

Diriwayatkan dalam *tafsir Thabari* bahwa para pemuka yang menyembelih unta yang merupakan tanda kebesaran dari Allah SWT ini di pelopori oleh Shaduf dan Unaizah, shaduf mengajak anak dari pamannya yang bernama Mishda bin Mahraj bin al-Mahya untuk menyembelih unta tersebut dengan balasan Shaduf akan memberikan dirinya kepadanya yang mana saat itu Shaduf merupakan wanita yang paling kaya dan cantik pada saat itu.

Lalu dari mereka ini mengajak orang lain untuk menyembelih sehingga sampai mereka jadi berjumlah 9 orang. Maka ketika unta tersebut sudah mereka sembelih, datanglah nabi Sholeh as seraya berkata kepada mereka “sungguh, kalian telah melanggar hukum yang telah ditetapkan Allah SWT kepada kalian maka balasannya kalian akan mendapatkan adzab dan murka dari Allah”.⁷¹

Namun, para pemuka kaum Tsamud tersebut bersifat angkuh dan bersifat sombong dan mengabaikan dan menentang peringatan yang telah disampaikan oleh nabi Sholeh as kepada mereka. Maka di saat mereka telah ditimpa gempa yang dahsyat yang diakibatkan ingkarnya mereka akan dakwah yang dibawakan oleh nabi Sholeh as, nabi Sholeh as pun meninggalkan mereka seraya berkata maka sungguh telah aku sampaikan apa yang harus aku sampaikan kepada kalian dari Tuhanku akan tetapi kalian mengingkari apa yang telah aku sampaikan. Hal yang demikian nabi Sholeh as katakan kepada mereka karena sudah pupus harapan untuk berdakwah kepada mereka sehingga nabi Sholeh as pun meninggalkan mereka.

Dari penafsiran beberapa ayat di atas yang berkaitan dengan dakwah nabi Sholeh as yang ditolak oleh para pemuka kaum Tsamud, dapat disimpulkan bahwa

⁷¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thobari, *Tafsir at-Thobari* : penerj. Fathurrozi, Anshari taslim, Jilid 11 h 273

para pemuka kaum Tsamud tersebut bersifat narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik yaitu :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki

Para pemuka kaum Tsamud yang diceritakan dalam ayat diatas mereka merasa lebih baik dan hebat dari para pengikut nabi Sholeh as sehingga mereka pun menindas dan merendahkan mereka dan meremehkan nabi Sholeh as karena kebanyakan pengikutnya dari orang-orang yang lemah dan tidak terpancang.

2. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik

Para pemuka kaum Tsamud merasa angkuh dan sombong sehingga mereka merasa tidak akan diadzab karena mereka termasuk orang yang terpancang dalam golongan mereka sehingga mereka pun berani menantang ajaran yang dibawa oleh nabi Sholeh as dengan menyembelih unta yang merupakan mukjizat dari nabi Sholeh as.

3. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesam, kekuasaan, kepintaran dan lainnya

Mereka berfantasi bahwa mereka adalah orang yang benar sehingga beranggapan bahwa mereka tidak akan ditimpa adzab.

4. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Para pemuka kaum Tsamud mereka mengeksploitasi hubungan dengan orang yang bukan dari golongan mereka dengan merendahkan dan menindas mereka dengan beberapa pertanyaan yang merendahkan mereka yang dijelaskan dalam ayat 75-76 surah al-A'raf di atas.

5. Angkuh

Terlihat jelas bahwa para pemuka kaum Tsamud di atas mereka bersifat angkuh dengan menentang dan merendahkan nabi Sholeh as dan para pengikutnya yang beriman.

9. Penolakan kaum nabi Nuh as atas dakwah yang dibawa kepada mereka

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرْنَا إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرْنَا إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا
بَادِي الرأْيِ وَمَا نَرْنَا لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَذِبِينَ

Artinya : “Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.”(QS Hud : 27)

Para pemuka kaum kafir yang ada pada saat jaman nabi Nuh as, mereka menyombongkan diri dengan tidak mau menerima ajaran yang dibawakan oleh seorang manusia yang sama seperti mereka, karena mereka beranggapan bahwa keadaan manusia yang sama seperti mereka merupakan penghalang untuk mengikutinya padahal hikmah seorang rasul diutus dari golongan mereka sendiri agar orang lain dapat menimba ilmu dengan mudah darinya seperti bertanya-tanya dan lain sebagainya.

Maka para pemuka yang kafir tersebut meliat para pengikut kaum nabi Nuh as tersebut kebanyakannya termasuk dalam orang-orang yang hina dalam golongan mereka padahal para pengikut itu yang mulia karena menggunakan akalnyanya sehingga mengikuti ajaran nabi Nuh as sedangkan para pemuka kaum kafir itu yang sebenarnya masuk golongan yang hina dan kurang akal karena mereka mengikuti bisikan setan yang durhaka seperti menjadikan batu dan pohon-pohon sebagai Tuhan mereka, maka siapakah yang lebih hina jika demikian keadaanya?. sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ada yang dapat dijadikan sebagai alasan yang pantas kami percayai dari apa yang diajarkan oleh nabi Nuh as karena kebanyakan yang mengikutinya termasuk dalam golongan orang-orang yang lemah di antara kami bahkan mereka menganggap nabi Nuh as adalah seorang pendusta.⁷²

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa para pemuka kaum kafir disaat nabi Nuh as menyampaikan dakwah-Nya mereka kaum kafir menutup telinga bahkan menutupi wajah dengan pakaian mereka dengan tujuan menolak dakwah yang dibawa nabi Nuh as yang diceritakan dalam ayat 7 surah Nuh yang berbunyi :

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصْغُهُمْ فِيْءِ أَادَانِهِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya : “*Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.* “ (QS Nuh : 7)

Kemudian mereka para pemuka kafir menyeru kepada kaumnya dengan mengatakan seperti ayat 23 surah Nuh yang berbunyi:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَٰعُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (23)

Artinya : “*Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwā, Yaguts, Ya‘uq dan Nasr.*” (QS Nuh : 23)

⁷² Marwan bin Musa al-Hadidi, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2 h 202

Maka karena kekafiran mereka itu ditimpa adzab berupa ditenggelamkan dan dimasukkan neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 25 surah Nuh yang berbunyi:

(25) *بِمَا خَطِئْتَهُمْ أُعْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا*

Artinya : *“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah.”*(QS Nuh : 25)

Para pemuka kaum kafir yang ada pada jaman nabi Nuh as pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bersifat narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang bersifat narsistik yaitu:

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki

Mereka para pemuka kaum kafir merasa diri lebih hebat dan tidak mau menerima ajaran yang di bawa oleh sesama manusia apa lagi yang pengikutnya kebanyakan dari golongan yang rendah dari mereka. Padahal sesungguhnya mereka lah yang lemah dan sesat karena mengikuti bisikan setan.

2. Dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan dan lainnya

Mereka para pemuka kaum kafir merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghindari banjir bandang yang merupakan adzab yang diberikan kepada mereka namun mereka mendustakan dakwah nabi Nuh as yang mengatakan bahwa tidak akan ada yang selamat kecuali mengikuti dan mengimani dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh nabi Nuh as seperti yang diceritakan dalam ayat 43 surah Hud yang berbunyi :

قَالَ سَأُوْبِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ (43)

Artinya : *“Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!”* (Nuh) berkata, *“Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.”* Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.”(QS Hud : 43)

Pada ayat di atas anak nabi Nuh as yang mengingkari ajaran yang dibawakan oleh ayahnya dia merasa memiliki kemampuan untuk menghindari air bah yang terjadi pada saat itu padahal ayahnya sudah memberi peringatan kepadanya bahwa tidak ada yang dapat melindungi kecuali Allah SWT yang Maha Penyayang.

3. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa

Mereka para pemuka kaum kafir merasa istimewa sehingga merasa harus diikuti kata-katanya seperti yang mereka serukan pada ayat 23 surah Nuh namun sebenarnya ajaran yang mereka bawaikan itu adalah sesat dan salah.

4. Mengeskplotasi hubungan interpersonal

Mereka para pemuka kaum kafir yang ada pada jaman nabi Nuh as mereka merendahkan bahkan menolak ajaran yang dibawakan kepada mereka karena nabi Nuh as berbeda keyakinan dengan mereka dan kebanyakan pengikutnya termasuk dari golongan yang lemah di antara mereka.

5. Angkuh

Terlihat jelas bahwa para pemuka kaum kafir yang menolak dakwah nabi Nuh as berifat angkuh dan sombong sehingga merendahkan nabi Nuh as dan tidak mau menerima ajarannya sehingga mereka pun ditimpakan adzab berupa air bah yang menenggelamkan mereka.

10. Kisah pemilik dua kebun yang angkuh dalam surah al-Kahfi

وَأَضْرَبَ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا (32) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا (33) وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (34) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (35) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لِأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا (36) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّلَكَ رَجُلًا (37) لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (38) وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنْ تَرَىٰ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا (39) فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا (40) أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَهَا عَورًا فَلَنْ نَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (41) وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (42) وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (43) هُنَالِكَ الْوَلِيُّ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ نَّوَابًا وَخَيْرٌ عُمَّبًا (44)

Artinya : “Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai, dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-

cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir) dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini." Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun. Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini) dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin, atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi." Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun." Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Maha benar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik." (QS al-Kahfi : 32-44)

Pada ayat sebelumnya membahas tentang orang yang musyrik dan zalim, maka pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menceritakan tentang kisah dua orang, satu orang yang beriman Allah uji dia dengan kesempitan dalam kehidupannya seperti sedikit harta, rejeki, dan barang yang dimilikinya. Namun pada ayat di atas dijelaskan bahwa dia diberikan nikmat yang tiada tara yaitu nikmat iman dan rida akan takdir yang telah diberikan kepadanya serta hanya berharap surga yang ada disisi-Nya

Yang satu lagi dia kafir dan Allah SWT uji dia dengan diberikan kenikmatan dan kekayaan berupa dua buah kebun anggur yang mana kebun tersebut dikelilingi oleh pohon kurma sebagai pagarnya, yang di antara dua kebun tersebut terdapat ladang yang mana perairan di kebun tersebut Allah SWT alirkan dengan sangat teratur sehingga apabila datang masa panen dia mendapatkan hasil panen yang berlimpah ruah dari kekayaan yang telah ia miliki.

Namun orang yang kafir ini dia terlenta akan nikmat yang dimiliki nya dia beranggapan bahwa apa yang telah ia raih merupakan akibat dari kepintaran dan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa sombong dalam dirinya, maka disaat dia bertemu dengan temannya yang beriman dia berkata kepada temannya yang miskin “Harta yang aku miliki lebih banyak dari pada milikmu dan aku memiliki banyak pengikut yang kuat”.

Oleh karena banyaknya kenikmatan harta yang ia miliki ditambah dengan banyaknya pengikut yang ia miliki ini yang membuat dia terlenta dan tidak sadar bahwa yang demikian itu hanyalah pemberian dari Allah SWT, sehingga di saat dia memasuki kebunnya dengan menzalimi dirinya sendiri dengan bersifat angkuh dan sombong, dia pun beraanggapan bahwa apa yang dia miliki bersifat kekal dan abadi. Bahkan dia berpikiran bahwa hari kiamat tidak akan terjadi dan seandainya hari kiamat benar terjadi maka dia beranggapan bahwa dia akan mendapatkan tempat yang lebih baik dari kebun yang dimilikinya saat itu disisi-Nya.

Maka di saat dia sudah terlenta akan banyaknya nikmat yang telah dimilikinya, temannya yang beriman datang untuk memperingatkannya seraya berkata “Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang telah menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna seperti sekarang ? dan mengapa disaat kamu memasuki kebunmu yang sempurna tersebut dengan mengatakan *”Masya Allah, la quwwata illa billah”* (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), semua kenikmatan yang kau miliki ini terwujud tidak lain karena kekuatan dan kekuasaan Allah SWT yang diberikan kepadamu, sekiranya aku kau anggap lebih sedikit memiliki harta dan keturunan darimu. Semoga Tuhanku memberikan kepadaku kebun yang lebih baik dari kebunmu di akhirat kelak, dan semoga Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu sehingga kebunmu menjadi rata seperti tanah yang licin, atau airnya menjadi surut ke dalam tanah maka sungguh kamu tidak akan menemukannya lagi. Sehingga hal yang demikian menjadi pembelajaran untuk temennya yang angkuh dan sombong karena banyaknya nikmat yang dimilikinya sehingga kau menjadi sadar dan kembali ke jalan yang benar yaitu kembali mengingat bahwa semua yang kau miliki tidak lain hanya pemberian dari Allah SWT.

Harta dan kekayaan temannya yang kafir tersebut pun hilang dibinasakan tak tersisa oleh Allah SWT disebabkan keingkaran yang telah ia lakukan, sehingga dia pun membolakbalikan tangannya tanda ia menyesal terhadap apa yang telah ia belanjakan sedang kebun anggur yang dulunya ia banggakan telah roboh bersama para-paranya dan dia pun berkata “seandainya aku dulu tidak menyekutukan Tuhanku dengan sesuatu yang lain”.

Tidak ada lagi yang dapat menolong orang yang kafir tersebut melainkan hanya pertolongan dari Allah SWT dan sekali-kali ia tidak akan dapat membela dirinya. Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Maha benar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik.

Dari kisah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang memiliki dua kebun anggur tersebut bersifat narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik yaitu :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki

Karena banyaknya harta orang yang kafir tersebut merasa bahwa kebunnya yang tataannya begitu rapi dan hebat tersebut tidak akan hancur dan binasa namun faktanya dengan kekuasaan Allah SWT apa yang dimilikinya itu binasa tak tersisa seperti tanah yang licin.

2. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan dan lainnya

Dia merasa bahwa akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari kebunnya nanti di sisi Tuhannya namun fakta berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan bahwa bagaimana mungkin orang yang telah sombong dan angkuh dengan apa yang dimilikinya bisa mendapatkan balasan yang lebih baik yang padahal apa yang ada dirinya itu hanya titipan dan ujian dari Allah SWT.

3. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi

Dari perkataannya kepada temannya yang beriman dapat disimpulkan bahwa dengan kekayaan harta dan banyaknya pengikut yang dimilikinya dia ingin mendapatkan pujian dari hal tersebut.

4. Merasa layak diperlakukan secara istimewa

Orang yang kafir karena memiliki banyak harta dan kenikmatan lainnya dia merasa bahwa pantas baginya mendapatkan balasan yang lebih baik di sisi Tuhannya apabila benar nanti akan ada hari kiamat dan dia akan kembali kepada tuhannya

5. Angkuh

Orang yang kafir terlena dan tenggelam dalam kesesatan karena dia tidak sadar bahwa apa yang ada pada dirinya hanya lah titipan dari Allah SWT sehingga timbul rasa angkuh dan beranggapan bahwa apa yang dimilikinya atas usahanya sendiri dan tidak akan binasa hilang.

11. Orang-orang sombong yang merasa tidak akan di azab karena memiliki harta yang banyak

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (34) وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا

وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّينَ (35) قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(36) وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُفَرِّقُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ

الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعُرْفَةِ ءَامِنُونَ (37)

Artinya : *“Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, “Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.” Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.” Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).” (QS Saba’ : 34-37)*

Dijelaskan bahwa setiap kali diutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri untuk membenarkan pemahaman yang menyimpang yang terjadi di antara mereka dan menyampaikan bahwa mereka akan ditimpa adzab dikarenakan pemahaman mereka yang menyimpang, maka para pemuka kaum yang memiliki banyak nikmat seperti kekayaan, kekuasaan, dan memiliki kedudukan di negeri tersebut yang telah terlena akan apa yang mereka miliki mereka berkata “Kami benar-benar mengingkari dan menentang apa yang kamu sampaikan sebagai utusan kepada kami” bahkan mereka merasa tidak akan ditimpakan adzab karena merasa lebih mulia dengan memiliki banyak harta dan banyak anak, mereka merasa mulia karena kebanyakan dari pengikut-pengikut Rasul yang ada pada saat itu berkedudukan lebih lemah dari mereka seperti tidak memiliki banyak harta dan anak yang banyak.⁷³

Maka Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjelaskan kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah SWT melapangkan dan menyempitkan rejeki kepada siapa yang Dia kehendaki, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya bahwa yang demikian adalah berupa ujian bagi para manusia apakah mereka bersyukur atau kufur akan banyaknya harta dan apakah mereka bersabar atau tidak dengan sempitnya rejeki yang dimilikinya. Banyak pula dari manusia tidak mengetahui bahwa Allah SWT maha bijaksana, tidak menakdirkan sesuatu kepada seseorang melainkan terdapat hikmah yang mendalam bagi yang mengetahuinya dan tersembunyi bagi yang tidak menyadarinya.⁷⁴

Sungguh bukan banyaknya harta dan anak yang kalian miliki yang menyebabkan kalian memiliki kedudukan dan meninggikan derajat kalian disisi-Nya, melainkan karena keimanan dan banyaknya amal sholeh yang dikerjakannya maka mereka yang mendapatkan balasan berlipat ganda akan apa yang telah mereka perbuat dan mereka merasa aman di dalam tempat-tempat yang tinggi yaitu surga.

⁷³ Markaz Ta’dzim Al-Quran, *Tafsir Madinah al-Munawwarah*, h 333

⁷⁴ Markaz Tafsir Riyadh, *al-Mukhtashar fi Tafsiril Qur’an*, h 431

Para pemuka yang menyombongkan diri karena banyaknya harta dan anak yang dimilikinya pada ayat di atas dapat dikategorikan ke dalam orang yang mengalami gangguan narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang menderita narsistik yaitu :

1. Merasa diri lebih hebat namun tidak sesuai dengan potensi dan kompetensi yang dimiliki

Dengan banyaknya harta dan anak yang dimilikinya dia merasa bahwa dia lebih hebat dari pada orang mukmin yang tidak banyak memiliki harta padahal kemuliaan seseorang yang sebenarnya bukan berasal dari banyaknya harta dan anak yang dimiliki tapi dari banyaknya amal sholeh yang dikerjakannya.

2. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik

Mereka para pemuka kaum yang memiliki banyak harta dan anak merasa bahwa diri mereka mulia sehingga tidak akan ditimpakan kepada mereka adzab padahal seseorang bisa terhindar dari adzab bukan karena banyaknya harta tapi dari banyaknya amal sholeh yang dikerjakannya.

3. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa

Mereka merasa layak diperlakukan secara istimewa karena banyaknya harta dan anak yang mereka miliki seperti merasa adzab tidak akan diturunkan kepada mereka

4. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Mereka para pemuka yang sombong dan angkuh tidak mau menerima dan mendengarkan ajaran yang dibawa oleh para Rasul karena mereka merasa mulia dengan banyaknya harta sedangkan Rasul membantah pernyataan mereka dengan mengatakan bahwa kemuliaan bukan dari banyaknya harta yang dimiliki.

5. Angkuh

Mereka bersikap angkuh dan sombong karena banyaknya harta yang mereka miliki sehingga memandah rendah Rasul yang berdakwah di tempat mereka karena kebanyakan pengikutnya Rasul berasal dari golongan yang lemah dan miskin

12. Kisah Fir'aun dan pengikutnya yang sombong serta mengingkari dakwah

Nabi Musa as

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ (23) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَمٰنَ وَقَوٰوِنَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذٰبٌ (24) فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا اَبْنَاءَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُۥ وَاَسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِي ضَلٰلٍ (25) وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُوْنِيْ اَقْتُلْ مُوسٰى وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُبَدِّلَ دِيْنَكُمْ اَوْ اَنْ يُظٰهَرَ فِي الْاَرْضِ الْفَسَادَ (26) وَقَالَ مُوسٰى اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْكُمْ اِنِّيْٓ اُرٰى رِجَالَكُمْ مُّسٰوِيْنَ رِجَالًا اَنْ تَقْتُلُوْا رَجُلًا اَنْ يَقُوْلَ رَبِّيْٓ اللّٰهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنٰتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَاِنْ يَكْذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُمْ وَاِنْ يَكُ صٰدِقًا يُصِْبْكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ يَعِدْكُمْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ

مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (28) يُقَوْمُ لَكُمْ الْمَلِكُ الْيَوْمَ ظَهْرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا
قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ (29)

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir’aun, Haman dan Karun lalu mereka berkata, “(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta.” Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, “Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.” Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Dan Fir’aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), “Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.” Dan (Musa) berkata, “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.” Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?” Fir’aun berkata, “Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.” (QS Ghafir : 23-29)

Allah SWT mengutus nabi Musa as kepada Fir’aun, Haman, dan Qarun dengan membawa ayat-ayat bukti nyata akan kebenaran bahwa nabi Musa as adalah benar utusan dari Allah SWT adapun tanda-tanda tersebut dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi ialah yaitu banjir bandang, belalang, kutu, katak, darah, kekeringan panjang, kekurangan buah-buahan, menhanguskan harta, dan berbagai perangai hati. Maka setelah datang kepada mereka berupa bukti tentang ketauhidan Allah SWT dan perintah tentang kewajiban taat kepada-Nya, mereka menentang dengan penuh kemarahan karena mereka yang sudah terpojok akan kesalahan mereka namun mereka tetap membangkang sampai Fir’aun memerintahkan untuk kedua kalinya membunuh semua anak laki-laki yang lahir dari golongan yang beriman dengan nabi Musa as dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka hal yang demikian dia lakukan untuk tujuan melemahkan pasukan yang menentang mereka sehingga tidak bertambah banyak yang beriman dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Musa as, berbeda dengan perintah membunuh anak laki-laki yang pertama

diceritakan dalam surah al-Qashash ayat 4 adalah bertujuan agar nabi Musa as tidak dilahirkan, namun rencana kedua itu gagal dan tidak menghasilkan keuntungan apapun bagi mereka.⁷⁵

Namun Fir'aun tetap bertekad untuk memusnahkan nabi Musa as sehingga dia pun berkata kepada kaumnya "Biarkan lah aku sendiri yang turun tangan untuk membunuh Musa untuk kalian dan hendaklah dia meminta pertolongan kepada Tuhannya (untuk terhindar dari niatku yang ingin membunuhnya) sesungguhnya aku khawatir dia Musa akan membelokan pemahaman kalian sehingga kalian meninggalkan ajaran dan tradisi yang telah lama kita bangun atau menimbulkan kerusakan di muka bumi ini". Dari perkataannya Fir'aun bermaksud memperingatkan kepada kaumnya bahwa nabi Musa as adalah seseorang yang berbahaya dan menyesatkan bagi kaumnya namun kenyataannya dia diibaratkan dengan istilah "maling teriak maling".⁷⁶ Maka setelah ancaman dari perkataan Fira'un ini terdengar atau telah sampai kabarnya kepada nabi Musa as beliau berkata "Aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan" yaitu seperti Fir'aun dan orang-orang lain yang memiliki sikap dan perilaku sama seperti nya.

Di saat ancaman Fir'aun tersebut sudah tersebar kemana-mana maka ada seorang laki-laki beriman yang tinggal di antara pengikut-pengikut Fir'aun marah demi meninggikan kalimat Allah dan mengutarakan keadilan di hadapan penguasa yang zalim dengan niatan karena Allah SWT berkata kepada Fir'aun "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki hanya karena dia mengatakan bahwa Tuhanku adalah Allah, yang padahal dia datang dengan membawa mukjizat dan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan akan kebenaran kenabiannya dan risalah yang dibawanya. Jika ia Musa adalah seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung dosa akan dustanya itu dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu karena sebagian dari apa yang diancamkan kepada kalian sudah cukup membinasakan kalian. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. Maka dia melanjutkan perkataannya wahai kaumku kalian telah memiliki banyak nikmat yang diberikan kepada kalian seperti kerajaan dan kekuasaan di tanah Mesir ini maka jangan kalian terus menerus berada dalam kekafiran maka siapa lagi yang dapat menolong kita untuk menghindari adzab atau bencana yang telah disampaikan oleh Musa menimpa kita selain Allah SWT." Maka di saat nasehat yang diberikan oleh laki-laki ini terdengar oleh Fir'aun maka dia mulai mengelabui kaumnya seakan-akan dia adalah orang yang benar dan menasehati mereka untuk menjaga mereka dan tidak menuntun mereka dalam kesesatan dengan mengatakan "Tiada lain yang aku katakan kepada kalian kecuali

⁷⁵ Ahmad bin Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir : Mushtafa al-Babil Hali, 1946) juz 24 h 60

⁷⁶ Abul Fu'ad Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 7 h 39

apa yang menurut pandanganku itu baik dan aku tidak akan menunjukkan kepada kalian kecuali jalan yang benar” padahal sesungguhnya apa yang dikatakan oleh fir’aun ini hanyalah omong kosong belaka dan kebohongan yang sangat nyata namun tetap banyak dari kaumnya yang menaati dan mengikutinya.⁷⁷

Banyak kesombongan Fir’aun lainnya yang bertujuan untuk menolak dan merendahkan ajaran yang dibawa nabi Musa as seperti yang dijelaskan dalam surah al-Qashash ayat 38-42 yang berbunyi :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُمَّنْ عَلَيَّ الطِّينَ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا
لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (38) وَأَسْتَكَبرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَضَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (39)

Artinya : “Dan Fir’aun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.” Dan dia (Fir’aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (QS. al-Qashash : 38-39)

Keteguhan Fir’aun akan anggapan dirinya adalah Tuhan bagi kaumnya sehingga dia berkata kepada para pembesar kaumnya dengan tujuan mengelabui mereka dengan mengatakan “Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku”, maksudnya adalah dia berpikiran bagaimana mungkin ada sesuatu yang tidak dia ketahui sedangkan dia adalah Tuhan bagi kaumnya, sehingga dia meminta Haman untuk memanaskan tanah liat untuk dijadikan batu bata sebagai bahan untuk bangunan yang tinggi yang disana Fir’aun ingin melihat apakah Tuhan yang diserukan Musa itu benar adanya namun dia yakin bahwa Musa hanyalah seorang pendusta.

Maka setelah itu Fir’aun bertambah sombong dan para pengikutnya sehingga tidak mau menerima kebenaran dan mereka menguasai negeri Mesir dengan cara yang tidak benar seperti berbuat dzalim dan semena-mena. Sampai pada akhirnya mereka mengira tidak akan dibangkitkan setelah kematian mereka dan tidak mengira mereka akan kembali kepada Allah SWT pada hari kiamat nanti.

Dalam ayat lain juga menjelaskan tentang Fir’aun yang bersifat sombong karena kerajaan yang dimilikinya dan merendahkan nabi Musa as yang memiliki kecacatan pada lisannya yang dijelaskan dalam surah az-Zukhruf ayat 51-54 yang berbunyi:

⁷⁷ Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, h 621

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (51)
 أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (52) فَلَوْلَا أَلْقِيَا عَلَيْهِ آسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ
 الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ (53) فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ (54)

Artinya : “Dan Fir‘aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?” Maka (Fir‘aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.” (QS az-Zukhruf : 51-54)

Fir‘aun berseru dengan penuh keangkuhan dan kesombongan kepada kaumnya untuk menunjukkan bahwa dialah yang berkuasa di negeri Mesir dengan mengatakan “Wahai kaumku tidak kah kalian melihat kemuliaan dan kekuatan kerajaanku seperti kerajaan mesir adalah milikku dan seluruh sungai Nil dan anak-anak sungainya mengalir dibawah kebun-kebun dan kekuasaanku? dan melihat bahwa aku lebih baik dari dia Musa yang memalukan, lemah, tercela dan yang tidak bisa berbicara dengan fasih karena kecacatan yang ada di mulutnya. Maka seandainya dia Musa adalah orang yang benar dan seorang utusan kenapa tidak dikalungkan kepadanya emas dan malaikat datang beriringan dengannya untuk menjadi saksi bahwa dia adalah orang yang benar? “ maka dengan perkataannya itu Fir‘aun telah memperdaya kaumnya sehingga kaum nya mengikutinya untuk mengingkari apa yang telah Musa ajarkan dan mereka pun menjadi orang yang berselisih dengan jalan Allah SWT.⁷⁸

Di dalam surah an-Naziat dijelaskan juga hal yang sama yaitu tentang kesombongan Fir‘aun yang mengaku sebagai Tuhan dan mengingkari apa yang telah didakwahkan oleh nabi Musa as bahkan setelah melihat mukjizat yang ada dia tetap mengingkarinya yang mana hal ini dijelaskan dalam ayat 21-26 yang berbunyi :

فَأَرْسَلْنَا آيَاتِنَا الْكُبْرَىٰ (20) فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ (21) ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ (22) فَحَشَرَ فَنَادَىٰ (23) فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (23) فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْزَةِ وَالْأُولَىٰ (25) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَحْشَىٰ (26)

Artinya : “Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir‘aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan

⁷⁸ Abul Muhammad Husain al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut : Daar Ihyaut Turast, 1420 H), juz 4 h 164

(pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya).(Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.” Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).”(QS an-Nāzi’āt : 20-26)

Setelah nabi Musa memperlihatkan mukjizatnya kepada Fir’aun seperti tongkat yang jadi ular dan tangan yang bercahaya. Tetapi Fir’aun mendustakan dan mendurhakai akan kemukjizatan tersebut kemudian dia berpaling setelah ketakutan melihat ular dari tongkat Musa seraya berusaha untuk membuat kerusakan dengan menentang nabi Musa as. kemudian dia Fir’aun mengumpulkan para pembesar kaumnya dengan menyeru “Akulah Tuhan kalian yang maha tinggi yang tidak ada lagi di atasku Tuhan bagi kalian”. Maka Allah SWT menyiksanya dengan azab di dunia berupa ditenggelamkannya Fir’aun dan adzab diakhirat berupa dibakarnya dia di dalam api neraka menurut Ibnu Abbas yang demikian ini dia di adzab karena dua hal yang pertama karena perkataannya *فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى* dan dalam surah al-Qashas yang berbunyi.⁷⁹ *مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي*

Dari beberapa penafsiran yang berkaitan dengan kisah kesombongan Fir’aun di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Fir’aun memiliki gangguan sifat narsistik karena terdapat lebih dari lima dari sembilan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik yaitu:

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.

Fir’aun merasa dirinya adalah Tuhan sebagaimana perkataannya yang mengakibatkan dia mendapatkan adzab di dunia dan di akhirat menurut Ibnu Abbas yaitu yang pertama karena perkataannya *فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى* dan dalam surah al-Qashas yang berbunyi *مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي* namun faktanya dia hanyalah manusia biasa.

2. Percaya bahwa dirinya spesial dan unik.

Fir’aun merasa dia mengetahui segala hal yang ada dan berkata kepada kaumnya dia adalah Tuhan mereka sehingga dia pun mengingkari akan Tuhan yang diserukan nabi Musa as karena dia tidak mengetahuinya sedangkan anggapan dia bagaimana mungkin seorang yang mengetahui segala hal tidak tahu akan adanya Tuhan selain dirinya.

3. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi.

Disaat nabi Musa as menyeru kepada kaumnya Fir’aun untuk menyembah Allah SWT atau ke jalan kebenaran Fir’aun merasa tersaingi sehingga takut kalau tidak

⁷⁹ Mujiruddin, *Fathur Rahman fi Tafsiril Qur’an*, (Daar an-Nawadir, 2009) juz 7 h 275

ada lagi pengikut yang membenarkan dan meyakini dia sebagai Tuhan, maka oleh karena itu lah dia Fir'aun bertekad untuk menghilangkan nabi Musa as agar pengikutnya tetap percaya dengannya dan tidak terpengaruh lagi dengan ajaran yang dibawa nabi Musa as.

4. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa.

Banyaknya harta dan kekuasaan yang dimiliki Fir'aun menyebabkan dirinya spesial dan merasa patut untuk diikuti, dia merendahkan nabi Musa as karena dirinya memiliki kecacatan pada lisannya sehingga tidak bisa berbicara dengan fasih seperti yang diceritakan dalam surah az-Zukhruf ayat 51-54 yang artinya : *Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.*

5. Kurang empati.

Fir'aun untuk mengalahkan dan melemahkan orang-orang yang melawannya atau pengikutnya nabi musa as, dia memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan yang lahir pada saat itu. Hal ini menandakan bahwa dia tidak memiliki rasa empati karena tidak peduli dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki yang baru lahir bagaimana perasaan mereka.

6. Angkuh.

Fir'aun bersifat angkuh dan sombong karena banyaknya harta dan ketenaran yang dimilikinya sehingga apabila ada orang yang hendak menjatuhkannya maka dia akan menyingkirkannya dengan segala cara agar dia tetap bisa menjaga ketenarannya

13. Kisah Qarun orang kaya yang sombong di jaman nabi Musa as

إِنَّ قُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (76) وَأَبْتَعِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (78) فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَبِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (79) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

وَيَلْكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ حَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (80) فَحَسِّنَّا بِهِ وَبِدَارِهِ
 الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (81)

Artinya : “*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zhalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.” Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.” Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.” (QS al-Qashash : 76-81)*

Dijelaskan bahwa Qarun termasuk dalam kaum nabi Musa as, dia merupakan sepupunya nabi Musa karena di dalam sanadnya dijelaskan bahwa Qarun adalah anak dari dari Qashhar bin Qohits sedangkan nabi Musa as merupakan anak dari Imran bin Qohits.⁸⁰ Namun dia berbuat zalim kepada kaum Musa disebutkan ada beberapa perbuatan zalim yang dilakukannya yaitu pertama dia kafir dan sombong, kedua dia iri dengan kenabian nabi Musa, ketiga iri dengan kepemimpinan Harun di saat nabi Musa pergi, keempat zalim kepada bani Israil dengan menjadi sesuruhan Fir'aun. Allah menganugerahkan kepadanya nikmat berupa banyak harta yang mana kunci untuk gudang penyimpanannya saja diperlukan banyak laki-laki untuk mengangkatnya yang mana hal ini menunjukkan akan banyaknya harta yang dimiliki oleh Qarun, dijelaskan bahwa perbendaharaan yang diperolehnya ini berasal dari perbendaharaan peninggalan nabi Yusuf as yang diberikan kepadanya.

⁸⁰ Ar-Rozi, *Mafatihul Ghoib : Tafsirul Kabir*, (Beirut : Daar Ihyaut Turats) juz 25 h 3

Disebutkan dalam ayat tersebut harta Qarun dengan كنز yang berarti timbunan atau tumpukan adalah karena dia tidak menunaikan zakat dengan hartanya yang banyak tersebut. Maka disaat dia terlena akan banyaknya harta yang dimilikinya berkata seorang laki-laki kepadanya untuk mengingatkan bahwa “Jangan kamu berlaku congkak dan sombong akan banyaknya harta yang dimilikimu yang menyebabkanmu lalai akan akhirat, akan tetapi ingat siapa yang memberikan harta itu kepadamu yaitu Allah SWT, sungguh Dia tidak menyukai orang yang berbangga diri.”⁸¹

Dikarenakan banyaknya harta yang dimilikinya yang mengakibatkan Qarun lupa akan akhirat dan disibukan untuk urusannya dengan harta yang dimilikinya itu bahkan sampai menyebabkan dia ingkar dan kafir. Maka diperingatkan kepadanya bahwa hendaklah dia menggunakan hartanya untuk kepentingan akhirat. Seharusnya jangan lupa bahwa di dalam harta yang kamu miliki itu terdapat hak bagi orang lain atau kerabatmu maka gunakanlah hartamu itu untuk kebaikan, berbuat baiklah atau berpeilaku baiklah sebagaimana Allah SWT dengan rahmat nya telah memberikan harta dan kebaikan yang banyak kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi seperti menggunakan harta mu itu untuk mencegah orang berada di jalan Allah SWT, maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan Dia akan membalas perbuatan tersebut di akhirat nanti.⁸²

Dia Qarun membantah nasehat yang diberikan kepadanya dengan penuh kekufuran dan kesombongan sambil mengatakan “Sesungguhnya semua harta yang telah aku peroleh itu aku dapatkan karena usaha dan pengalamanku dengan berbagai macam usaha serta karena banyaknya usaha dan pengalaman serta kepandaian yang aku miliki atau karena Allah mengetahui bahwa aku adalah orang yang cocok untuk menerima harta tersebut, maka untuk apa kalian menasihatiku tentang harta yang merupakan pemberian Allah kepadaku?” Apakah dia Qarun tidak mengetahui bahwa banyak dari umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dan banyak harta dari padanya telah dibinasakan oleh Allah SWT maka apakah mungkin ada sesuatu yang dapat menghalanginya untuk mendapatkan adzab dari Allah SWT jikalau dia memang benar melakukan keingkaran yang membuat dia layak untuk mendapatkan adzab tersebut. Maka tentang dosa-dosa yang telah mereka buat jangan dipertanyakan lagi bahwa mereka akan diazab sesuai Dia ketahui tentang mereka. Oleh karena itu meskipun mereka merasa tidak akan di adzab karena banyaknya harta dan kenikmatan yang mereka miliki namun ucapan mereka itu tidak lah ada artinya dan tidak akan menolak adzab yang akan ditimpakan kepada mereka sedikitpun karena dosa yang telah mereka perbuat itu sangat lah nampak dihadapan-Nya.⁸³

⁸¹ Abul Hayan al-Andalusi, *Bahrul Muhit Fit Tafsir*, (Beirut : Daar al-Fikr) juz 8 h 323

⁸² Muhammad al-Maturidi, *Tafsir al-Maturidi*, (Lebanon : Daarul Kutubil Ilmiah) juz 8 h 198

⁸³ Marwan bin Musa al-Hadidi, *Tafsir Hiyatul Insan*, jilid 3 h 237

Maka setelah itu Qarun keluar dihadapan para kaumnya dengan dipenuhi kemegahan perhiasan yang dimilikinya dengan maksud untuk memamerkannya. Maka tatkala orang yang menginginkan kekayaan dunia melihatnya berkata “Semoga kita diberikan rejeki yang sama seperti yang dimiliki Qarun, sungguh dia adalah orang yang sangat beruntung “maka tatkala orang yang diberikan keilmuan tentang pemahaman akan hakikat dan syari’at Allah SWT berkata kepada mereka yang menginginkan hidup seperti Qarun “Celakalah kamu! ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan pahala yang besar hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar “.

Maka karena sifatnya yang sombong dan keras kepala bersikeras dalam kedurhakaannya, meski telah banyak yang menasehatinya maka wajar dia mendapatkan azab dengan dibenamkannya dia dengan cara melongsorkan tanah sehingga terbenam seluruh harta kekayaan yang telah ditumpuknya bersamanya ke dalam perut bumi. Sungguh tidak ada satu golongan pun baik keluarga ataupun yang lain dapat menolongnya dari adzab yang ditimpakan oleh Allah SWT kepada dirinya dan dia termasuk ke dalam golongan yang tidak mendapat pembelaan akan datang nya adzab Allah kepadanya.⁸⁴

Dari ayat dan beberapa penafsiran di atas Qarun dapat dikategorikan ke dalam orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik karena terdapat lima dari sembilan ciri-ciri orang yang menderita gangguan narsistik yaitu :

1. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.

Qarun dengan banyaknya harta yang dimilikinya merasa bahwa semua harta tersebut diperoleh murni dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, namun faktanya semua orang diberi rejeki oleh Allah SWT bukan karena kemampuan dirinya sendiri.

2. Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi.

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat diatas bahwa dia Qarun keluar dihadapan para kaum nya dengan memakai berbagai macam perhiasan dan kekayaan yang dia miliki dengan tujuan mengharapkan pujian dari kaumnya dan karena dia bersifat sombong karena hal tersebut.

3. Percaya bahwa dirinya spesial dan unik.

Qarun beranggapan bahwa dirinya spesial karena diberikan banyak harta oleh Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 78 diatas sehingga dia pun merasa tidak layak lagi dinasehati akan banyaknya harta yang dimilikinya.

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran), jilid 2 bag 1 h 294

4. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa.

Dengan banyaknya harta yang dimilikinya dia beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang terpilih dan spesial dimata Allah SWT sehingga dia berpikiran bagaimana mungkin bisa ditimpakan adzab kepadanya sedangkan dia adalah orang yang spesial.

5. Angkuh

Banyaknya harta dan kekayaan yang dimiliki Qarun menyebabkan nya hilang akan daratan sehingga timbul sikap sombong dan angkuh pada dirinya, sehingga dia pun tidak mau dinasehati oleh orang lain yang memperingatkan akan harta yang dimilikinya bahkan dia membantah bahwa semua kekayaannya itu dia peroleh karena keilmuan dan pengalaman yang dimilikinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini didasari oleh masalah yang sering timbul di masyarakat pada jaman sekarang di dalam penggunaan media sosial yang sudah menjadi sebuah kebutuhan. Yang mana dari media sosial ini banyak orang mengalami gangguan narsistik seperti perempuan yang memamerkan kecantikan dan keelokan tubuhnya di khalayak banyak melalui sosial media dengan tujuan banyak orang yang memujinya namun disaat ada orang yang menegurnya untuk menutup aurat dia tidak menerimanya dan beranggapan bahwa hal tersebut menjatuhkan dirinya. Maka di dalam penelitian ini ingin mencari bagaimana tanggapan Al-Quran mengenai narsistik dan ayat-ayat mana saja yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai narsistik.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan narsistik di dalam Islam dapat disamakan dengan beberapa makna yaitu *Riyā*, *‘Ujub dan Takabur* karena pada dasarnya narsistik ialah memiliki kecintaan yang berlebih pada diri sendiri atau pada kelebihan yang ada pada dirinya sehingga menyebabkan dia merasa lebih hebat dan haus akan pujian pada kelebihan yang dimilikinya. Sehingga penulis pun menggunakan kata kunci yang berasal dari ketiga kata tersebut untuk mencari ayat-ayat mana saja yang berkaitan dengan narsistik di dalam Al-Quran.

Dari banyaknya ayat yang membahas tentang narsistik diperoleh kesimpulan bahwa narsistik dalam pandangan Al-Quran termasuk kedalam sifat yang tercela karena sifatnya yang mirip dengan sifat tercela lainnya *Riyā*, *Sum’ah*, *‘Ujub dan Takabur*, bahkan sampai bisa menimbulkan syirik kecil karena melakukan suatu amalan ibadah dengan harapan mendapatkan pujian dari manusia tidak ikhlas karena Allah SWT. Kebanyakan di dalam Al-Quran orang yang mengalami gangguan narsistik ialah orang-orang munafik dan kafir yang mengingkari dakwah para nabi atau pemberi peringatan yang datang kepada mereka karena merasa lebih banyak memiliki harta dan kedudukan yang tinggi sehingga merendahkan yang memberi peringatan kepada mereka yang kebanyakannya memiliki pengikut dari golongan yang miskin dan berkedudukan rendah dari mereka.

Kita sebagai umat muslim sudah seharusnya mencari cara agar terhindar dari gangguan sifat narsistik yaitu dengan cara menyadari bahwa apa yang ada pada diri kita ini semua adalah pemberian dari Allah SWT, kita semua sama di dalam pandangan-Nya maka tidak selayaknya untuk merasa lebih hebat bahkan sampai merendahkan orang lain.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan psikologi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran terfokus tentang kajian narsistik yang ada di dalam Al-Quran ini dapat membuktikan bahwa Al-Quran sungguh benar mencakup segala apa saja yang berkaitan dengan kehidupan kita di dunia seperti gangguan narsistik yang banyak dialami oleh banyak orang pada jaman sekarang apalagi di jaman dimana seseorang dengan gampangya memperlihatkan kelebihan pada dunia melalu sosial media.

Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah-masalah yang ada dalam kegiatan kita sehari-hari dan mencari pemecah masalahnya dalam Al-Quran karena kitab ini adalah pedoman kehidupan kita selain hadis Rasulullah SAW.

Lebih lanjut penulis sadari bahwa tulisan ini hanya sedikit membahas tentang masalah psikologi yang ada dalam Al-Quran, maka oleh karena itu penulis menyarankan skripsi ini bisa dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah psikologi yang ada di dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2000). *Tafsir as-Sa'adi*. Muassasatur Risalah.
- Abu Ja'far Muhammad, A. (t.thn.). *Tafsir at-Thobari : penerj. Fathurrozi* . Anshari Taslim.
- Adhim, F. (2016). *Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran Perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam* . Tesis.
- Ahmad. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mushtafa al-Babil Hali.
- Al-Andalusi, A. H. (t.thn.). *Bahrul Muhit Fit Tafsir*,. Beirut : Daar al-Fikr.
- Al-Baghawi, A. M. (1420 H). *Tafsir al-Baghawi*. Beirut: Daar Ihyaut Turast.
- Al-Ghazali. (2007). *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Bintang Terang .
- Al-Ghazali, M. (2004). *Akhlaq Seorang Muslim, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi*. Jakarta: Mustaqim.
- Al-Maturidi, M. (t.thn.). *Tafsir al-Maturidi*. Lebanon: Daarul Kutubil Ilmiah.
- Al-Quran, M. T. (t.thn.). *Tafsir Madinah al-Munawwarah* . Madinah: Daarush Shamii'i .
- Amin, A.-N. (2001). *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf* . Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arabia, K. A. (2009). *Tafsir al-Muyassar*. Madinah: Percetakan Al-Quran Raja al-Fahd
- Ar-Rozi. (t.thn.). *Mafatihul Ghoib*. Beirut: Daar Ihyaut Turast.
- Az-Zuhaili, W. (1983). *Tafsir al-Wajiz*. Beirut: Daarul Mustaqbal.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir* . Beirut: Daar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Baqi', M. F. (1945). *al-Mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*. Mesir: Dar al-Kutubi al-Missriyah.
- Campbell, L. E. (t.thn.). Narcissism and Social Networking Web Sites. *Personality and Social Psychology Bulletin : University of Georgia*.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV*. (2005). Washington DC: American Psychiatric Association (APA).

- Engkus, H. K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol 20, No 2*.
- Fatah, S. A. (1996). *at-Tafsir wa at-Ta'wil fil Qur'an*. Daar an-Nafais.
- Fitrianur, N. Z. (t.thn.). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu . *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Hikmat. (2016). Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap perilaku Narsisme Remaja. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 15, No. 2*.
- Indonesia, K. A. (t.thn.). *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI* . Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Quran.
- Ismail, A. F. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Daar ath-Thoibah.
- Jalalain, I. (t.thn.). *Tafsir Jalalain*. Qohirah: Daarul Hadits.
- Lestario, N. A. (2020). Subjective Well-Being dan Kecendrungan Narsisme pada Individu Dewasa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 1 No. 01*.
- Marheni, A. (2016). Bahan Ajar Psikologi Abnormal . *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Marwan. Musa (2010). *Tafsir Hidayatul Insan*. Bandung
- Muhammad Arief Najib, A. S. (t.thn.). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja, . *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 2, No. 2* .
- Mujiruddin. (2019). *Fathur Rahman fi Tafsiril Qur'an*. Daar an-Nawadir.
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit 'Ujub dan Takabur . *Tadbir:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2*.
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit 'Ujub dan Takabur, . *Tadbir:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2*.
- Republik, K. A. (2014). *Buku Siswa Akidah Akhlak, Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*,.
- Ria Sabekti, A. Y. (2019). Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Aktif Pengguna Media Sosial, Psychiatry Nursing Jurnal. *Jurnal keperawatan jiwa, Vol 1, No 1*.
- Riyadh, M. T. (2014). *al-Mukhtashar fi Tafsiril Qur'an*. Markaz Tafsîr li ad-Dirasat al-Qur'aniyyah.
- Shadily, J. M. (2003). *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Smith, W. C. (2005). *Kitab Suci Agama-agama, Terj. Dede Iswadi* . Jakarta: Teraju.
- Sulaiman, M. (t.thn.). *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* .
- Trisna Gustia Rahman, A. I. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan dan Bimbingan Konseling. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1.
- Umul Sakinah, M. F. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2 No. 1*.
- Zakariya, A. a.-H. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Jilid II* . Beirut: Dar al-Fikr.

PROFIL PENULIS



Muhammad Ikhsan Fadhil adalah nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan suami istri Drs. H. Khairil Mukhlis dan Hj. Siti Rukmini sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Dilahirkan di desa Banua Padang Hilir, Rantau kabupaten Tapin Kalimantan selatan pada tanggal 7 Desember 1998. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN BUNGUR Kab. Tapin (lulus pada tahun 2010), kemudian menempuh pendidikan menengah dan menengah atas di pondok pesantren Darul Hijrah selama 6 tahun (lulus pada tahun 2016), masuk kuliah pada tahun 2018 dan hingga sekarang penulis menempuh masa kuliah di Institut PTIQ Jakarta.